



**KONSERVASI DALAM CITRAAN *GEGURITAN*
ALAM SAWEGUNG KARYA SUDI YATMANA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Desi Puspitasari

NIM : 2102407179

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Konservasi Dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 17 Juni 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia

Sekretaris

Drs. Januarius Mujianto, M.Hum
NIP 195312131983031002

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 196111261990022001

Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Penguji II

Penguji III

Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2011

Desi Puspitasari



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Ora et Labora”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ayah dan Ibuku tercinta (Alm. Agus Budiarto dan Maisah Yekti Nugrahani Mardining Asmoro, A.Ma.Pd.SD), adik-adikku (Cahyo, Ratri, dan Bagas) yang selama ini menjadi motivatorku, memberikan kasih sayang utukku, memberikan semangat untuk selalu berjuang, memberi dukungan moril serta materil.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan lindungan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, ketabahan, dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

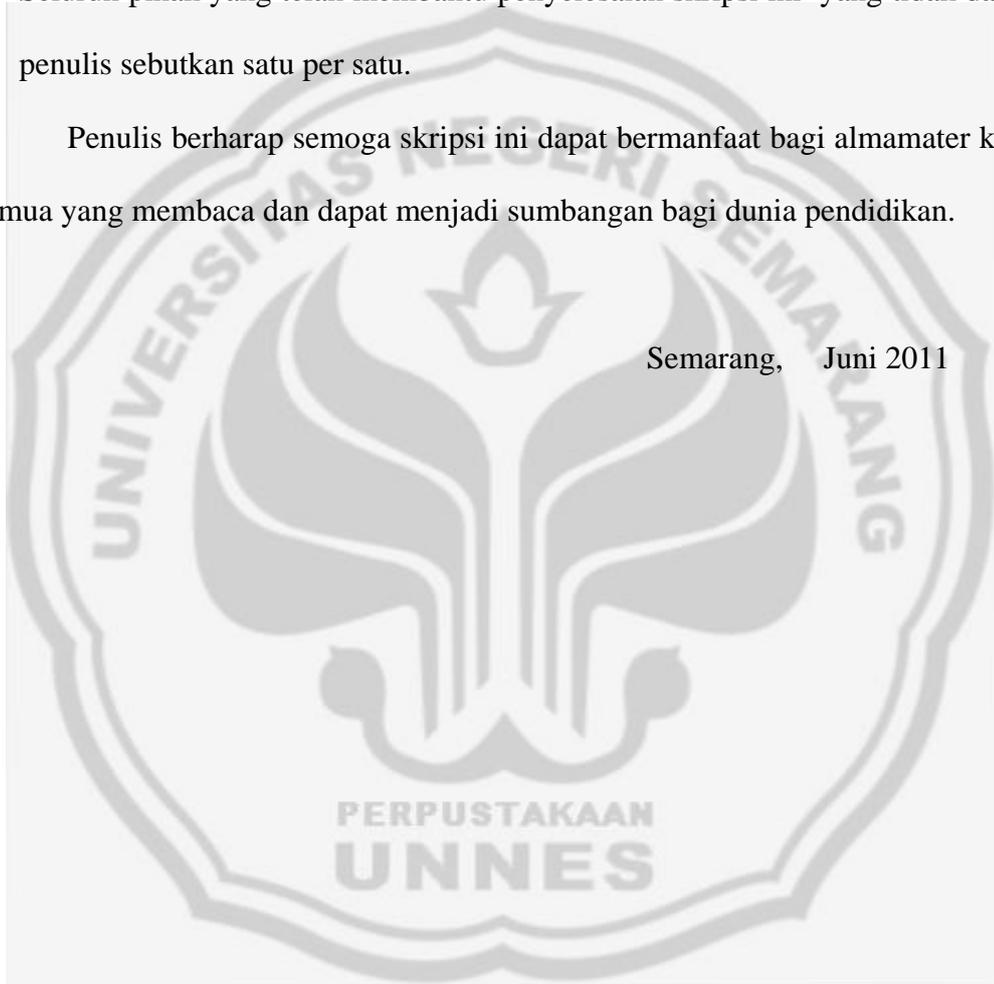
1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum sebagai pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Sukadaryanto, M.Hum selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
7. Sahabat-sahabatku tercinta, teman seperjuanganku, kalian semua sahabat-sahabat terbaikku, semoga kebersamaan dan kerja keras yang telah kita lalui

akan menjadi bekal hidup yang bermakna, kita harus terus ingat tak akan ada hasil tanpa kesungguhan, usaha, dan doa;

8. Teman-teman di Kost Diana yang selalu memberikan keceriaan dan kenangan indah selama ini;
9. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater kita, semua yang membaca dan dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan.

Semarang, Juni 2011



ABSTRAK

Puspitasari, Desi. 2011. *Konservasi Dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.,

Kata Kunci: Konservasi, Sudi Yatmana, kumpulan *geguritan Alam Sawegung*, Citraan

Geguritan Alam Sawegung merupakan kumpulan *geguritan* karya Sudi Yatmana. Dalam kumpulan *geguritan* tersebut terdapat berbagai macam tema. *Geguritan* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *geguritan* yang memuat konservasi alam.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana, yang di dalamnya meliputi citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode deskriptif analitik dengan tujuan untuk mengetahui konservasi dalam *geguritan* karya Sudi Yatmana yang difokuskan pada citraan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengapresiasi *geguritan*.

Hasil dari penelitian ini adalah konservasi muncul dalam citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Citraan yang mendominasi dalam *geguritan Alam Sawegung* Karya Sudi Yatmana adalah citraan penglihatan, yaitu sejumlah 17 dari 17 *geguritan* sehingga tampak visual. Citraan sangat berhubungan dengan suasana yang akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan*, sehingga pembaca seakan-akan terbawa suasana yang diciptakan oleh penyair.

Saran untuk pembaca adalah hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami *geguritan*. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang *geguritan* agar menjadi wacana bagi masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis *geguritan* dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

SARI

Puspitasari, Desi. 2011. *Konservasi Dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.,

Tembung Pangrunut: Konservasi, Sudi Yatmana, kumpulan geguritan Alam Sawegung, Citraan

Geguritan Alam Sawegung kalebu kumpulan geguritan karya Sudi Yatmana. Ana ing kumpulan geguritan mau ana maneka warna tema. Geguritan kang digunakake ing panaliten iki yaiku geguritan konservasi alam.

Underaning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku konservasi kang ana ing citraan ing geguritan karya Sudi Yatmana, ing antarane citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Panaliten iki duweni tujuan yaiku kanggo maparake konservasi kang ana ing citraan ing geguritan karya Sudi Yatmana.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif kanthi metode deskriptif analitik lan ancasa kanggo maparake konservasi ing geguritan karya Sudi Yatmana, kang difokuske ing citraan. Pangarep-arep saka asile panaliten iki yaiku supaya bisa mbiyantu masyarakat kanggo ngapresiasi geguritan.

Asile panaliten iki yaiku konservasi kang ana ing citraan yaiku citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Citraan kang paling akeh yaiku ana ing citraan penglihatan yaiku 17 saka 17 geguritan saenggo bisa dideleng (visual). Citraan duweni gandheng ceneng karo suasana sing bakal dirasakake dening pamaos geguritan sawise maca geguritan, saenggo pamaos kagawa suasana kang digawe penyair ing geguritan.

Pamrayoga kanggo para pamaos supaya asil panaliten iki bisa didadekake wewaton kanggo mangerteni geguritan. Luwih becik yen dianakake panaliten-panaliten sawise panaliten iki sing ngonceki geguritan supaya bisa didadekake wacana kanggo masyarakat. Panaliten sabanjure supaya ngonceki geguritan kanthi migunakake pendekatan lan metode liya.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Citraan	11
2.2.1.1 Pengertian Citraan atau Pengimajian (imagery)	11
2.2.1.2 Jenis Citraan	19
2.2.2 Pengertian Konservasi.....	23
2.3 Kerangka Berfikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Sasaran Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV KONSERVASI YANG TERDAPAT DALAM CITRAAN PADA	
<i>GEGURITAN ALAM SAWEGUNG KARYA SUDI YATMANA</i>	31
4.1 Citraan Dalam <i>Geguritan</i> Yang Memuat Konservasi Alam	31
4.1.1 Citraan Penglihatan	31
4.1.2 Citraan Perasaan	51
4.1.3 Citraan Gerakan	58
4.1.4 Citraan Pendengaran	64
4.1.5 Citraan Pencecapan	68
4.1.6 Citraan Perabaan	69
4.1.7 Citraan Penciuman	70
BAB V PENUTUP	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menikmati karya sastra (*geguritan*) dengan membaca maupun mendengarkan, sangatlah penting salah satu unsur yang terdapat dalam puisi yang dapat menyentuh dan menggugah indera. Salah satu unsur tersebut adalah citraan. Apa yang dialami oleh salah satu indera, dapat juga disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam angan-angan (gambaran) yang disebabkan oleh sebuah kata atau rentetan kata-kata.

Geguritan harus memiliki kekuatan untuk merangsang imajinasi seseorang, atau dengan istilah lain harus puitis. Untuk mencapai sifat puitis tersebut, ada bermacam-macam alat yang digunakan, misalnya diksi, bahasa kiasan, sarana retorika, imajeri, persajakan, bunyi, tipografi, bait, dll. Dengan adanya kepuhitan tersebut maka akan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyanan.

Sebagai salah satu alat kepuhitan, citraan (*imagery*) berfungsi untuk memperjelas atau untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, untuk membuat lebih (hidup) gambaran dalam pikiran, penginderaan dan juga untuk menarik perhatian. Dengan demikian pembaca dapat merasakan apa yang terdapat dalam puisi seakan-akan hidup atau terdapat di hadapannya.

Citraan sangat berhubungan erat dengan bahasa dalam puisi, karena puisi merupakan suatu karya estetik yang bermediakan bahasa. Bahasa merupakan alat utama dan mutlak bagi seorang penyair. Dengan bahasa, seorang penyair mengkomunikasikan atau membentuk komunikasi melalui puisi. Bangunan citra yang baik akan ditandai oleh penghematan dalam pemilihan dan penempatan kata dalam baris-baris. Dengan beberapa patah saja penikmat akan tergugah tanggapannya dan daya asosiasinya akan bekerja untuk menangkap makna yang diungkapkan oleh penyair. Citraan, pada intinya ditandai oleh penggunaan kata yang konkret dan khas.

Penyair memiliki beberapa kiat agar puisi mudah dicerna oleh pembaca atau penikmatnya. Untuk itu, penyair sering menampilkan citraan (*imagery*) atau gambaran angan-angan dalam sajaknya. Melalui citraan, para penikmat puisi akan memperoleh gambaran yang jelas, suasana khusus, atau gambaran yang menghidupkan alam pikiran dan perasaan penyairnya. Pendeknya, citraan merupakan gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menciptakannya atau penggambaran mengenai objek berupa kata, frase, atau kalimat yang tertuang di dalam puisi.

Unsur citraan dalam puisi merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun keutuhan puisi, sebab dengan adanya citraan dapat menemukan atau diperhadapkan dengan sesuatu yang tampak konkret yang dapat membantu dalam menginterpretasikan dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh dan tuntas.

Geguritan yang telah diciptakan oleh seorang penyair mengusung berbagai macam tema. *Geguritan* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *geguritan*

yang memuat konservasi alam. *Geguritan* yang memuat konservasi alam menggunakan berbagai citraan sebagai penggambaran angan-angan oleh penyair. Penyair berusaha mencari kata dan menemukan bahasa yang tepat untuk menggambarkan angan-angan di benaknya. Citraan dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair. Dengan demikian, unsur citraan dapat membantu seseorang dalam menafsirkan makna dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh. Citraan itu ada kalanya dihasilkan oleh indra penglihatan. Citraan yang ditimbulkannya disebut citraan lihatan. Gambaran yang dihasilkan indra pendengaran dinamai citraan dengar, dan citraan yang dimunculkan oleh indra penciuman diberi nama citraan bau. Demikian seterusnya untuk penyebutan citraan rabaan, cecapan, dan gerakan.

Geguritan yang memuat konservasi alam ini lebih banyak menggunakan citraan penglihatan yaitu salah satunya pada penggambaran kerusakan alam dan bencana alam yang terjadi di muka bumi ini, yang disebabkan oleh ulah manusia yang belum paham mengenai konservasi alam ataupun terjadi oleh alam sendiri yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Selain terdapat citraan penglihatan, *geguritan* yang memuat konservasi alam juga terdapat citraan perasa atau taktil, pendengaran, gerakan, perabaan, pencecapan dan penciuman.

Konservasi di dalam *geguritan* juga sangat penting. Dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam, yang memberikan gambaran salah satunya berbagai macam kerusakan di bumi yang dilakukan oleh manusia ataupun kehendak Tuhan, yang gambarannya terlihat nyata dan konkret. Di dalam *geguritan* yang memuat

konservasi tersebut akan memberikan pesan agar manusia lebih memanfaatkan atau melestarikan alam secara bijaksana. Konservasi di dalam *geguritan* meliputi citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan penciuman.

Konservasi alam sangat penting bagi manusia. Konservasi alam dapat dilakukan dari hal-hal yang sangat kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, melindungi tanaman, dan melindungi binatang. Namun, saat ini semakin banyak dan bertambahnya jumlah penduduk di bumi ini menyebabkan kegiatan manusia yang beraneka ragam yang akan mengancam atau meningkatkan bahaya kerusakan alam di muka bumi ini. Sepanjang sejarah alam telah menderita baik karena kerusakan alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia ataupun karena alam sendiri.

Pemilihan penggunaan buku *Geguritan Alam Sawegung* Karya Sudi Yatmana (*kumpulan-kumpulan geguritan 2010*) dengan alasan buku tersebut belum pernah dipakai untuk penelitian, sedangkan pemilihan citraan dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam untuk bahan penelitian dikarenakan dari semua stuktur fisik di dalam *geguritan*, citraan yang paling menonjol dan sangat menarik untuk diteliti. Citraan yang terdapat dalam *geguritan* tersebut terdapat tujuh jenis citraan, meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perasaan, citraan perabaan, citraan pencecapan dan citraan penciuman. Jadi, dapat disimpulkan pemilihan *Geguritan Alam Sawegung karya Sudi Yatmana* sebagai bahan penelitian didasari atas beberapa alasan, yaitu: 1) *geguritan* yang telah dipilih yaitu *geguritan* yang memuat konservasi alam

tersebut, menggunakan bahasa Jawa yang bahasanya mudah dipahami, walaupun kadangkala penyair menggunakan bahasa asing yang bertujuan untuk keindahan puisi (keestetisan) seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, 2) konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* tersebut sangat kompleks, 3) terdapat nilai moral yang dapat diambil hikmahnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Geguritan Alam Sawegung ini, *geguritanya* mempunyai banyak keunikan, yaitu *geguritan* karya Sudi Yatmana selain menggunakan bahasa Jawa juga menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Hal tersebut yang memunculkan daya tarik untuk tidak hanya sekedar membaca namun tertarik untuk mengkajinya. Selain keunikannya, *geguritan* ini mempunyai ciri khas tersendiri yaitu *geguritan* bebas, tidak terikat oleh pola-pola bentuk di dalam puisi. *Geguritannya* ada yang dibuat pendek dan ada pula yang panjang.

Geguritan ada juga yang baik dan kurang baik, tergantung pada kriterianya. Ada yang menggunakan kata-kata yang mengandung konotasi maupun makna denotasi. Semuanya itu tergantung dari yang menilai dan mengevaluasi.

Geguritan Alam Sawegung merupakan penerbitan kembali semua *guritan* Sudi Yatmana yang sebelumnya pernah terbit, jadi semacam cetak ulang. *Geguritan Alam Sawegung* karya Sudi Yatmana ini berjumlah sebelas. Dari antologi sebelas tadi apabila di jumlah terdapat 158 judul. Tidak semua judul dalam *Geguritan Alam Sawegung* ini menggunakan bahasa Jawa, namun ada juga yang menggunakan kata atau bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Dalam memberikan judul *geguritan* tersebut adalah hak dari sang penggurit. Apa yang

tertuang dalam *geguritan* karya Sudi Yatmana tersebut berisi semua tingkah laku manusia, yaitu apa saja yang dilihat, seperti tentang anaknya, istri, filsafat, masyarakat, orang kecil, sampai siswa/ mahasiswanya.

Sebagai suatu gejala bahasa *geguritan* diwujudkan melalui bahasa Jawa modern. Sudah barang tentu tampilan bahasa tidak harus mengikuti kaidah kebahasaan sebagaimana yang tampak melalui tata bahasa (*paramasastra*), sintaksis, semantik, dan morfologi, karena bagaimanapun bahasa puisi harus tunduk pada kaidah puisi.

Dalam pembuatan *geguritan* kosa kata sangat mudah untuk dipahami karena menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam setiap pembuatan *geguritan*. Selain kosa kata asing *geguritan* tersebut juga menggunakan bahasa asing. Ada beberapa *geguritan* yang menggunakan kata atau bahasa asing, hal ini digunakan untuk memunculkan sesuatu yang baru dan untuk memperindah *geguritan* yang dibuat. Hal inilah yang dapat membedakan *geguritannya* dengan penyair lain.

Geguritan Alam Sawegung ini berisi kumpulan-kumpulan *geguritan* karya Sudi Yatmana dengan mengusung berbagai tema. Namun, yang menjadi bahan kajian yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana yang berjumlah tujuhbelas *geguritan*. Ke tujuhbelas *geguritan* ini dipilih berdasarkan *geguritan* yang memuat konservasi alam. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat paham mengenai konservasi dan lebih menghargai lingkungan alam sehingga dapat mengurangi kerusakan alam yang nantinya akan membantu terwujudnya konservasi alam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* Karya Sudi Yatmana.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk pengembangan ilmu di Indonesia dalam bidang karya sastra, khususnya dalam *geguritan* yaitu untuk mengidentifikasi konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan*.

Manfaat praktis dalam kajian ini adalah diharapkan *geguritan* yang memuat konservasi alam dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, baik masyarakat ilmiah di lingkungan sekolah ataupun dalam tataran perguruan tinggi yang berminat terhadap pemahaman dalam bidang puisi Jawa khususnya dalam memahami citraan yang terdapat dalam *geguritan* tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai puisi Jawa (*geguritan*) telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang *Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana* belum pernah diteliti. Penelitian ini mengkaji konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana. Berdasarkan penelitian tersebut akan dianalisis konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana. Penelitian mengenai konservasi pernah dilakukan oleh Rosiana (2010).

Penelitian dilakukan oleh Rosiana (2010) yang menulis skripsi dengan judul *Konservasi Dalam Puisi Jawa*. Dalam skripsi tersebut, ada tiga permasalahan yang diangkat yaitu, bagaimana citraan yang terdapat dalam puisi Jawa (*geguritan*) yang memuat konservasi alam, bagaimana tema yang terdapat dalam puisi Jawa (*geguritan*) yang memuat konservasi alam, dan bagaimana amanat yang terdapat dalam puisi Jawa (*geguritan*) yang memuat konservasi alam.

Berdasarkan pembahasan permasalahan tentang citraan, tema, dan amanat puisi Jawa (*geguritan*) yang memuat konservasi alam ditemukan bahwa *geguritan* yang bermuatan konservasi alam didominasi oleh citraan penglihatan yang kekuatannya terdapat pada penggambaran kerusakan lingkungan alam dan perilaku manusia yang kurang ramah terhadap lingkungan alam. Dengan demikian melalui penggambaran citraan tersebut dapat menimbulkan suasana yang didominasi oleh rasa sedih, prihatin, marah, dan geram. Citraan terbanyak yang

bermuatan konservasi alam setelah citraan penglihatan adalah citraan perasa atau taktil. Selain itu terdapat citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan pengecap. Tema yang mendominasi dalam beberapa *geguritan* yang memuat konservasi alam adalah tema konservasi bumi. *Geguritan-geguritan* tersebut menggambarkan kerusakan lingkungan alam dan perilaku semena-mena terhadap alam. Selain itu terdapat tema cinta tanah air, tema konservasi sumber daya alam atau kekayaan alam, dan tema bencana alam (banjir). Amanat yang mendominasi dalam *geguritan* bermuatan konservasi alam adalah setiap orang hendaknya melakukan konservasi bumi atau lingkungan alam agar lingkungan alam tidak menjadi lebih parah. Selain itu terdapat amanat untuk mencintai tanah kelahiran, melakukan konservasi atau melestarikan laut, melakukan konservasi atau melestarikan sumber daya alam, dan melakukan konservasi atau melestarikan hutan.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode struktural semiotik. Analisis struktural arah pembahasannya pada unsur-unsur yang dimiliki puisi yaitu citraan, tema, dan amanat, sedangkan analisis semiotik digunakan untuk menganalisis makna kata dan perlambang yang dipergunakan dalam puisi. Dalam hal ini peneliti menerangkan tentang berbagai bentuk tanda-tanda semiotik yang dikaitkan dengan citraan, tema, dan amanat.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama menganalisis citraan dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus terhadap satu kajian yaitu citraan dalam *geguritan* yang memuat

konservasi alam. Selain itu sumber data yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan antologi *geguritan (Geguritan Alam Sawegung) Karya Sudi Yatmana* yang berarti menggunakan satu pengarang. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosiana menggunakan majalah Panjebur Semangat dengan berbagai edisi sebagai sumber datanya (*Panjebur Semangat dari tahun 2008-2009*). Citraan yang diteliti kaji lebih kompleks. Data yang digunakan juga lebih banyak dibandingkan dengan data *geguritan* yang telah digunakan peneliti sebelumnya. Kelemahan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah tidak mengfokuskan satu kajian saja. Jadi, penelitian yang telah dilakukan tersebut hasilnya kurang mendalam dan kurang fokus terhadap permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *geguritan* yang memuat konservasi alam belum banyak dilakukan. Semoga akan banyak peneliti-peneliti yang akan tertarik dan melanjutkan penelitian mengenai *geguritan* yang memuat konservasi alam. Dan penelitian ini bisa menjadi batu loncatan untuk penelitian selanjutnya.

2.2 Landasan Teoretis

Pada landasan teori ini, akan diuraikan teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli dari berbagai buku acuan yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang akan penulis uraikan meliputi: citraan, pengertian citraan atau pengimajian (*imagery*), jenis citraan, dan pengertian konservasi.

2.2.1 Citraan

Dalam subbab citraan, penulis akan menjabarkan tentang pengertian citraan dan jenis citraan. Hal tersebut dapat dibaca dalam uraian berikut:

2.2.1.1 Pengertian Citraan atau Pengimajian (*imagery*)

Citraan atau *imagery* adalah salah satu pembangun struktur fisik puisi bersama diksi, majas atau gaya bahasa dan persajakan bunyi. Archibald Macleish (dalam Badrun 1985:15) mengatakan bahwa puisi hendaknya mempengaruhi imajinasi daripada mempengaruhi intelektual. Pendapat itu lebih menekankan puisi harus memiliki kekuatan untuk merangsang imajinasi, atau dengan istilah lain harus puitis. Untuk mencapai sifat kepuhitan tersebut, ada bermacam-macam alat yang digunakan misalnya diksi, bahasa kiasan, sarana retorika, imageri, persajakan, bunyi, tipografi bait, dan sebagainya.

Citraan adalah penggambaran mengenai objek berupa kata, frase, atau kalimat yang tertuang di dalam puisi atau prosa. Citraan dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair. Dengan demikian, unsur citraan dapat membantu kita dalam menafsirkan makna dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh.

Setiap penyair akan menjadikan pengalaman jiwanya sebagai sesuatu yang konkret yang dapat ditangkap oleh pembaca puisinya. Usaha menjadikan sesuatu yang semula abstrak menjadi konkret sehingga dapat dengan mudah ditangkap oleh panca indera disebut pengimajian (Suhianto 2009:81).

Istilah citra sering dipakai dalam dua pengertian yang sebenarnya berlainan. Yang pertama merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata, sedangkan yang kedua merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk menyampaikan pengalaman estetikanya atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya. Jadi berdasarkan keterangan ini jelaslah bahwa citra bisa datang dari penyair dan bisa juga dari penikmat puisi. Unsur citra dalam puisi merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun keutuhan puisi, sebab melaluinya menemukan atau diperhadapkan dengan sesuatu yang tampak konkret yang dapat membantu dalam menginterpretasikan dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh dan tuntas (Pradopo dalam Sayuti 1985:107-108).

Menurut Monfries (dalam Sayuti 1985:108) mengatakan bahwa citra merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang sering kali merupakan gambaran dalam angan-angan. Sedangkan menurut Brooks & Warren (dalam Sayuti 1985:108) menyebut citra sebagai gambaran pengalaman indera dalam puisi, yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, melainkan dapat pula menggugah indera-indera yang lain.

Ditangan penyair yang baik, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya, untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya. Sebuah imaji berhasil menolong pembaca atau pendengar merasakan pengalaman penyair terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan hidupnya

sendiri. Bahasa yang melukiskan gambar-gambar pikiran dan gambar-gambar angan-angan itu disebut citra atau imaji (Baribin 1990:54).

Menurut Waluyo (2003:10), pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair.

Masih menurut Waluyo (1987:78-80) pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian, kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaaan. Baris atau bait itu seolah mengandung gema suara (*imaji auditif*), benda yang nampak (*imaji visual*), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (*imaji taktil*). Ungkapan perasaan penyair dijemakan kedalam gambaran konkret mirip musik atau gambar atau citra rasa tertentu. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (*auditif*), maka jika dihayati puisi itu seolah-olah mendengarkan sesuatu. Jika penyair melukiskan imaji penglihatan (*visual*), maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak. Jika imaji taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan. Jadi, pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Pengimajian juga berarti mengingatkan kembali pengalaman yang pernah terjadi karena kemahiran penyair dalam menggambarkan suatu peristiwa.

Pengimajian disebut pula pencitraan. S. Effendi (dalam Waluyo 2003:80) menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk

melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Siswanto 2008:118).

Istilah imaji dan imajeri hendaknya dibedakan. Menurut Priminger (dalam Badrun 1989:15) menjelaskan bahwa imaji adalah reproduksi dalam pikiran mengenai perasaan yang dihasilkan oleh persepsi yang bersifat fisik. Imajeri adalah produksi imaji dalam pikiran dengan bahasa. Cuddon mengatakan, istilah imaji dan imajeri mempunyai konotasi dan arti yang banyak. Imajeri sebagai istilah yang umum menunjuk pada penggunaan bahasa untuk menampilkan objek-objek, tindakan, perasaan, pemikiran, ide, pernyataan pikiran dan pengalaman-pengalaman yang bersifat indra atau bukan indra. Bagi Perrine istilah imaji lebih banyak mengarah pada sebuah gambaran, sesuatu yang tampak dalam pikiran dan imajeri adalah representasi pengalaman yang bersifat indra melalui bahasa. Menurut Altenbernd dan Lewis, bahwa gambar pikiran disebut imaji dan gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkannya disebut imajeri. Dalam kaitan ini imaji berhubungan dengan indra. Sedangkan imajeri adalah representasi gambar pikiran dalam bahasa. Jadi, imaji adalah gambar pikiran dan imajeri adalah representasi gambar pikiran dalam bahasa.

Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat

menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan Altenbernd (dalam Pradopo 2002:78-80).

Masih menurut Altenbernd (dalam Pradopo 2002:89) mengemukakan bahwa citraan adalah salah satu alat kepuhitan yang terutama untuk mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyorakan. Untuk memberi suasana khusus, kejelasan, dan memberi warna setempat yang kuat, penyair mempergunakan kesatuan citra-citra (gambaran-gambaran) yang selingkungan.

Badrun (1989:15) mengatakan bahwa sebagai salah satu alat kepuhitan imageri berfungsi untuk memperjelas, menimbulkan suasana khusus. Dengan demikian pembaca dapat merasakan apa yang terdapat dalam puisi seakan-akan lebih hidup atau terdapat dihadapannya.

Menurut Burton (dalam Sayuti 1985:110-111) citra dalam puisi dipakai untuk menggugah perasaan, sedangkan menurut Brooks & Warren fungsi citraan ialah merangsang imajinasi, menggugah perasaan, dan pikiran-pikiran dibalik sentuhan indera citra berfungsi sebagai alat untuk interpretasi karena citra akan mempengaruhi makna juga pada akhirnya.

Lebih lanjut Morris (dalam Nadeak 1985:27) imaji (*imagery*) adalah segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif. Pilihan kata yang tepat membantu daya bayang untuk menjelmakan gambaran yang nyata, penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, dan menyentuh apa yang didengarkan penyair. Brooks juga mengatakan bahwa imaji adalah yang mengingatkan kembali sesuatu yang

pernah dirasakan oleh panca indera. Sebuah puisi, mempunyai daya bayang yang kuat apabila puisi itu menimbulkan suatu gambaran atau menggugah perasaan, rasa, bunyi atau bau. Kata-kata yang dapat memperjelas atau memerkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), dan dapat dirasa (imaji taktil).

Seorang penyair yang berhasil menghadirkan karyanya akan mempergunakan bangunan citra yang segar dan hidup dengan tujuan memperjelas dan memperkaya makna yang diungkapkan lewat karyanya itu. Bangunan citra yang berhasil akan membantu pembaca dalam menghayati suatu obyek atau situasi yang digarap oleh penyair secara cermat dan hidup. Bangunan citra yang baik akan ditandai oleh penghematan dalam pemilihan dan penempatan kata dalam baris-baris puisi. Dengan beberapa patah saja penikmat akan tergugah tanggapannya, dan daya asosiasinya akan bekerja untuk menangkap makna yang diungkapkan oleh penyair (Coombes dalam Sayuti 1985:108).

Menurut Burton (dalam Sayuti 1985:110-111) citra dalam puisi dipakai untuk menggugah perasaan, sedangkan menurut Brooks & Warren fungsi citra ialah merangsang imajinasi, menggugah perasaan, dan pikiran-pikiran dibalik sentuhan indera citra berfungsi sebagai alat untuk interpretasi karena citra akan mempengaruhi makna juga pada akhirnya. Selanjutnya Burton menjelaskan bahwa untuk mencapai gubahan perasaan, maka pembentuk citra dapat dilakukan dengan menggunakan dua macam cara, yaitu deskripsi dan perlambangan yang mencapai puncaknya pada metafora. Brooks & Warren melihat aspek citra dalam

dua hal yang ekstrem. Yang pertama merupakan perbandingan antara dua hal atau benda yang secara mengejutkan atau mungkin terlalu dipaksakan sehingga asosiasi yang timbul sering tidak puitis. Yang kedua menggunakan analogi secara tertutup, yang menyebabkan penyair mempergunakan perlambang. Citra dibangun sedemikian rupa sehingga suatu benda atau hal melambangkan hal lain, dan mengenai hubungannya diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menafsirkannya sendiri.

Badrun (1989:15-16) satu hal yang perlu diingat, imajeri adalah efek pikiran yang timbul sebagai refleksi kita atas objek yang dilihat, dirasakan, dan sebagai atau tanggapan kata lain sebagai kesan pikiran kita. Imajeri menampilkan aspek fisik pengalaman kita dalam imajinasi. Oleh sebab itu, dalam memahaminya kita harus tanggap untuk menghubungkannya dengan pengalaman dan juga kita harus memahami makna kata yang digunakan dalam puisi.

Pencitraan adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan sastra. Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual. Menurut I.A. Richards dalam bukunya *Principles of Literary Criticims* mengatakan bahwa kualitas indriawi dari citraan terlalu dianggap penting. Yang membuat suatu citra efektif adalah kejelasanya sebagai citra, bukan sifatnya sebagai suatu peristiwa mental yang secara khusus berkaitan dengan pengindriaan. Dari pengertian yang pertama melihat pencitraan sebagai perwujudan kembali bekas-bekas pengindriaan, pengertian yang kedua yaitu pencitraan sebagai analogi dan perbandingan. Ezra Pound (teorikus yang menjadi pelopor berbagai gerakan

sastra) menjabarkan citra bukan sebagai gambaran fisik, melainkan sebagai “sesuatu yang dalam waktu sekejap dapat menampilkan kaitan pikiran dan emosi yang rumit”. Suatu penggabungan ide-ide yang berlainan. Aliran imajisme membuat Kredo menyatakan, “kami beranggapan bahwa puisi harus menggambarkan hal-hal yang khusus dengan jelas, dan tidak berurusan dengan hal-hal yang umum dan kabur, bagaimanapun ... enak kedengarannya” (dalam Welles & Werren (*diindonesiakan oleh Melani Budianta*) 1990:236-238).

Pengimajian adalah usaha pengaturan/penyusunan kata sehingga makna yang abstrak menjadi jelas dan konkret. Melalui pengimajian, apa yang disampaikan dalam puisi dapat seolah nampak (imaji visual), terdengar (imaji auditif), teraba (imaji taktilis), terasa (imaji gustatif), dan tercium baunya (imaji olfaktif). Pengimajian merupakan usaha untuk mentransformasikan konsep abstrak dan umum menjadi bentuk lain yang konkret dan khas sehingga dapat merangsang indra pembaca untuk menangkapnya sebagai gambaran yang lebih khas dan konkret pula (<http://adhityangga.blogspot.com/2010/04/pengimajian-antara-abstrak-konkret.html>).

Citraan adalah satuan ungkapan yang dapat menimbulkan hadirnya kesan keindrawian atau kesan mental tertentu. Unsur citraan dalam sebuah puisi merupakan unsur yang sangat penting dalam mengembangkan keutuhan puisi, sebab melaluinya kita menemukan atau dihadapkan pada sesuatu yang tampak konkret yang dapat membantu kita dalam menginterpretasikan dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh dan tuntas.

Berdasarkan pengertian citraan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah gambaran angan-angan yang diungkapkan oleh penyair yang secara naluri gambaran-gambaran tersebut dapat dirasakan oleh panca indera.

2.2.1.2 Jenis Citraan

Jenis citra dalam puisi ada bermacam-macam sesuai dengan jenis indera yang ingin digugah atau yang ingin dikukuhkan oleh penyair dalam dan lewat karya puisinya. Yang berhubungan dengan indera penglihatan dapat disebut dengan citra netra atau citra dinulu (*shape image*), yang berhubungan dengan indera pendengaran disebut citra telinga atau citra rinungu (*sound image, auditory image*), yang membuat sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak disebut citra lumaksana (*image of movement, kinaesthetics image*), yang berhubungan dengan indera peraba disebut citra ginrayang (*tactile image, image of touch, tactual image, thermal image*), yang berhubungan dengan indera penciuman disebut citra ginanda (*nosey image*), yang berhubungan dengan indera rasa kulit disebut citra rinasa, yang berhubungan dengan indera rasa lidah disebut citra dinilat atau citra lidah (Sayuti 1985:111).

Waluyo (2003:79) pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat dihayati secara nyata.

Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair (Siswanto 2008:118).

Gambaran-gambaran angan itu bermacam-macam dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, penciuman, bahkan diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan yang dihasilkan oleh indera penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*), dan sebagainya (Baribin 1990:54).

Waluyo (2003:10-11) mengatakan bahwa melalui pengimajian seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), dan dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca. Imaji auditif (pendengaran) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah mendengar suara seperti yang digambarkan oleh penyair. Imaji taktil (perasaan) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya. Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah-

pisah oleh penyair dalam sajaknya, melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya. Citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain (Pradopo 2002:81).

Altenberd (dalam Pradopo 2002:82) mengatakan bahwa citra pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

Pradopo (2002:83-85) mengatakan bahwa, meskipun tidak sering dipakai seperti citra penglihatan dan pendengaran, citra perabaan (*tactile/thermal imagery*) banyak dipakai oleh para penyair. Citraan yang tidak begitu sering dipergunakan ialah citraan penciuman dan pencecapan.

Ada juga citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*). Imagery ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo 2002:87). Imagery adalah kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang dalam mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Maka penyair menggunakan segenap kemampuan imajinasinya, kemampuan melihat dan merasakannya dalam membuat puisi.

Imaji disebut juga citraan, atau gambaran angan. Ada beberapa macam citraan, antara lain: yang pertama, citra penglihatan yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan atau berhubungan dengan indra penglihatan. Kedua, citra pendengaran yaitu citraan yang timbul oleh pendengaran atau berhubungan

dengan indra pendengaran. Ketiga, citra penciuman dan pencecapan yaitu citraan yang timbul oleh penciuman dan pencecapan. Keempat, citra intelektual yaitu citraan yang timbul oleh asosiasi intelektual/pemikiran. Kelima, citra gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang sebetulnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak. Keenam, citra lingkungan yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran selingkungan, dan yang ketujuh adalah citra kesedihan, yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran kesedihan ([http://zuzietembem.blogspot.com./jenis-jenis citraan.html](http://zuzietembem.blogspot.com./jenis-jenis_citraan.html)).

Badrun (1989:15-21) satu hal yang perlu diingat, imajeri adalah efek pikiran yang timbul sebagai refleksi kita atas objek yang dilihat, dirasakan, dan sebagai atau tanggapan kata lain sebagai kesan pikiran kita. Imajeri menampilkan aspek fisik pengalaman kita dalam imajinasi. Oleh sebab itu, dalam memahaminya kita harus tanggap untuk menghubungkannya dengan pengalaman dan juga kita harus memahami makna kata yang digunakan dalam puisi. Adapun macam-macam imajeri adalah sebagai berikut.

1. Imajeri visual (*visual imagery*) yaitu yang dihasilkan oleh indra penglihatan. Imajeri ini cukup banyak digunakan oleh penyair.
2. Imajeri pendengaran (*auditory imagery*) yaitu yang dihasilkan oleh indra pendengaran. Ini juga cukup banyak digunakan oleh penyair dalam puisi.
3. Imajeri penciuman (*olfactory imagery*).
4. Imajeri pencecapan (*gustatory imagery*) yaitu dihasilkan oleh indra pencecapan. Imajeri ini agak jarang dijumpai dalam puisi.

5. Imajeri perabaan (*tactile imagery*) adalah yang dihasilkan oleh indra perabaan seperti: keras, lembut, basah, panas, dan dingin.
6. Imajeri organik (*organic imagery*) dalam hal ini berkaitan dengan perasaan yang dapat seperti kelaparan, kehausan, kelelahan, dan kebosanan.
7. Imajeri gerakan (*kinesthetic imagery*) yaitu menggambarkan sesuatu yang bergerak atau sesuatu yang tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai bergerak. Dalam hal ini bisa juga gerakan atau ketegangan dalam otot dan tulang.

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, dan citraan perasaan.

2.2.2 Pengertian Konservasi

Menurut Kamus Konservasi Sumber Daya Alam, konservasi berarti upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dengan berpedoman kepada asas pelestarian. Sedangkan konservasi alam berarti pengelolaan sumber daya alam beserta ekosistemnya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas dan keragamannya; perubahan yang terjadi dapat diusahakan oleh manusia. Alam berarti dunia; segala yang ada di bumi dan langit, segala yang termasuk dalam suatu lingkungan atau golongan dan dianggap sebagai suatu kebutuhan, seperti alam tumbuh-tumbuhan dan alam binatang; segala daya yang menyebabkan sesuatu terjadi dan seakan-akan mengatur segala

sesuatu yang ada di dunia; yang bukan buatan manusia. Sedangkan konservasi sumber daya alam berarti pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana bagi sumber daya alam terbaharui menjamin kesinambungan kelangsungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) konservasi mempunyai arti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; dan pelestarian; sedangkan alam berarti segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan). Konservasi sumber daya alam berarti pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.

Konservasi itu sendiri merupakan berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Sedangkan menurut Rijksen (1981), konservasi merupakan suatu bentuk evolusi kultural dimana pada saat dulu, upaya konservasi lebih buruk daripada saat sekarang. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi

merupakan alokasi sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang (<http://www.pendakierror.com./konservasi.html>).

Apabila merujuk pada pengertiannya, konservasi didefinisikan dalam beberapa batasan, sebagai berikut:

1. Konservasi adalah menggunakan sumberdaya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama (American Dictionary).
2. Konservasi adalah alokasi sumberdaya alam antar waktu (generasi) yang optimal secara sosial (Randall, 1982).
3. Konservasi merupakan manajemen udara, air, tanah, mineral keorganisme hidup termasuk manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat termasuk dalam kegiatan manajemen adalah survai, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan latihan (IUCN, 1968).
4. Konservasi adalah manajemen penggunaan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan atau memenuhi keuntungan yang besar dan dapat diperbaharui untuk generasi-generasi yang akan datang (WCS, 1980) (<http://susi.wordpress.com/2011/02/18/pengertiankonservasi>).

Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan.

Konservasi alam dapat diartikan suatu manajemen terhadap alam dan lingkungan secara bijaksana untuk melindungi tanaman dan binatang. Konservasi

dilaksanakan sebagai suatu usaha pelestarian dan penyelamatan lingkungan. Artinya, memanfaatkan dan memberdayakan lingkungan alam dengan tidak mengurangi daya dukung alam. Konservasi alam merupakan suatu manajemen terhadap alam dan lingkungan secara bijaksana untuk melindungi tanaman dan binatang (id.merbabu.com/artikel/konservasi_alam.html).

Menurut UU No. 4 Thn 1982 konservasi sumber daya alam adalah pengelolah sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan bagi sumber daya terbaru menjamin kesinambungan untuk persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman (<http://palafne.blogspot.com/2008/09/sejarah-pengertian-&-definisi.html>).

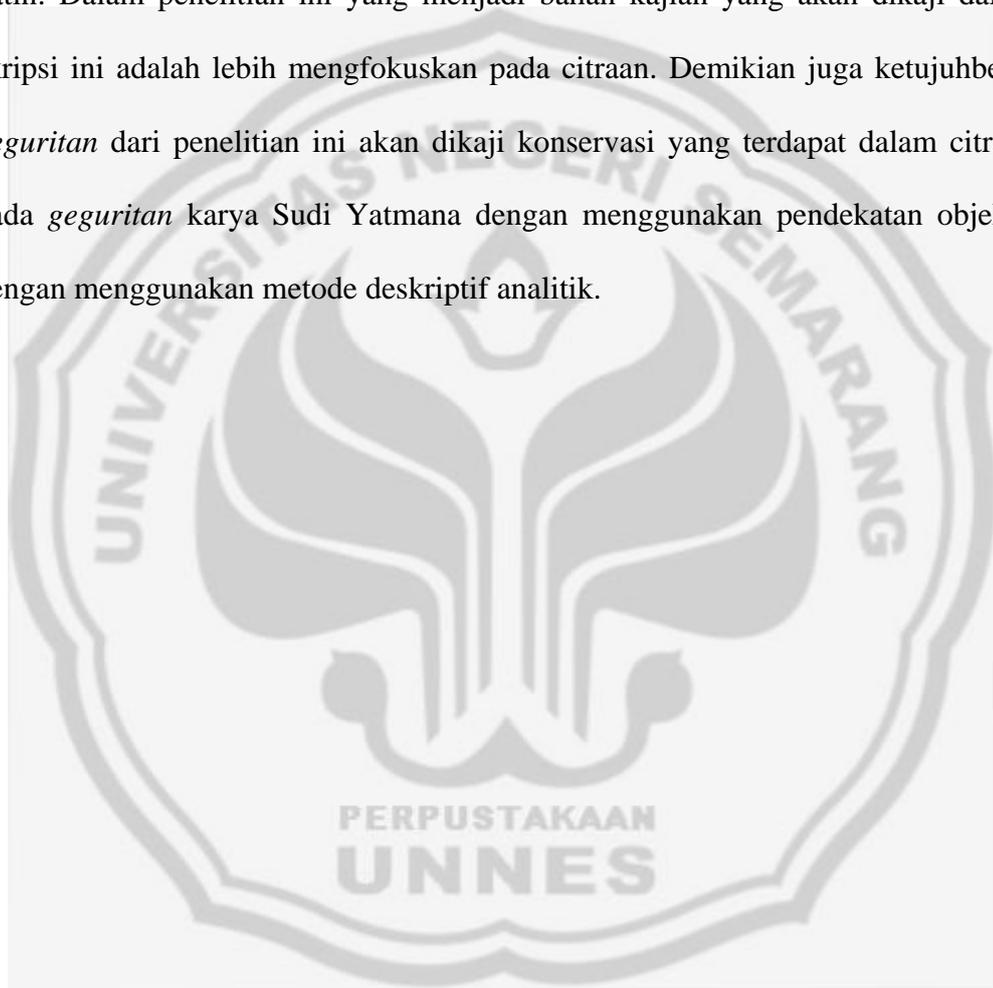
Berdasarkan defini mengenai konservasi di atas, dapat disimpulkan bahwa konservasi adalah upaya untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan cara melakukan pengelolaan atau pelestarian sumber daya alam yang ada secara bijaksana.

2.3 Kerangka Berfikir

Geguritan Alam Sawegung merupakan penerbitan kembali semua *guritan* Sudi Yatmana yang sebelumnya pernah terbit, jadi semacam cetak ulang. *Geguritan Alam Sawegung* ini berisi kumpulan-kumpulan *geguritan* karya Sudi Yatmana dengan mengusung berbagai tema. *Geguritan Alam Sawegung* berjumlah sebelas, dari antologi sebelas tadi apabila di jumlah terdapat 158 judul. Namun, penelitian ini mengfokuskan untuk mengkaji *geguritan* yang memuat konservasi alam sebanyak tujuhbelas *geguritan*.

Geguritan Alam Sawegung karya Sudi Yatmana ini, *geguritannya* mempunyai banyak keunikan. Hal tersebut membuat ketertarikan untuk tidak hanya sekedar membaca namun tertarik untuk mengkajinya.

Puisi Jawa (*geguritan*) pada dasarnya mempunyai struktur fisik dan struktur batin. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan kajian yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah lebih mengfokuskan pada citraan. Demikian juga ketujuhbelas *geguritan* dari penelitian ini akan dikaji konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana dengan menggunakan pendekatan objektif dengan menggunakan metode deskriptif analitik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Abrams (dalam Teeuw 1988:50) pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri. Pendekatan objektif bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsi konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* secara cermat, teliti, dan mendapatkan hasil kajian yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah konservasi melalui citraan *geguritan* (*Geguritan Alam Sawegung*). Sumber data penelitian ini adalah buku yang berjudul *Geguritan Alam Sawegung* karya Sudi Yatmana (kumpulan-kumpulan *geguritan* 2010, cetakan pertama dan diterbitkan oleh Elmaterra Publishing pada tahun 2010 dengan tebal 370 halaman). Data dalam penelitian ini adalah *geguritan* yang memuat konservasi alam di dalam buku yang berjudul *Geguritan Alam Sawegung* karya Sudi Yatmana (kumpulan-kumpulan *geguritan* tahun 2010) yang berjumlah 17 *geguritan*, dengan alasan ketujuhbelas *geguritan* tersebut

diambil *geguritan* yang memuat konservasi alam dari 158 *geguritan*. Dengan cara membaca semua *geguritan* yang berjumlah 158 *geguritan*, kemudian dipilih *geguritan* yang memuat konservasi alam yaitu sejumlah 17 *geguritan*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat (Riffaterre dalam Endraswara 2003:67). Teknik baca yang digunakan adalah heuristik dan hermeneutik. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini adalah teks *geguritan* (*Geguritan Alam Sawegung*) karya Sudi Yatmana, yaitu dengan cara membaca teks dari awal sampai akhir teks secara berurutan dan menyeluruh. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik. Setelah teknik baca dilakukan, disusul dengan teknik catat karena digunakan untuk mencatat konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana.

Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait (line), dan term-term karya sastra. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra (Endraswara 2003:66).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskriptif analitik. Deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna 2004:53), yaitu mendeskripsi dan menganalisis konservasi yang terdapat dalam

citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca semua *geguritan* karya Sudi Yatmana, sebanyak 158 judul *geguritan* secara heuristik dan hermeneutik.
2. Mencari *geguritan* yang memuat konservasi alam dari 158 judul *geguritan* karya Sudi Yatmana.
3. Mengelompokkan *geguritan* yang memuat konservasi alam. *Geguritan* tersebut adalah “*Alam Gumelar*”, “*All are Longing for*”, “*Bird Selling Prohibited*”, “*Kados Pundi Adhi*”, “*Kaliwiru*”, “*Karangkates*”, “*Kasetyaanmu*”, “*Konthol Sapi*”, “*Krodhaning Alam*”, “*Let us Go to Borneo*”, “*Mount Merapi*”, “*Mung Kari Siji*”, “*Nandur Pari Jero*”, “*Pahlawaning Dumadi*”, “*Paman Tani Jawa Purwa*”, “*Panen*”, dan “*Tawangmangu*”.
4. Mencari dan menentukan kata, frase, klausa, dan kalimat pada *geguritan* berdasarkan konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana.

BAB IV

KONSERVASI YANG TERDAPAT DALAM CITRAAN PADA *GEGURITAN ALAM SAWEGUNG KARYA SUDI YATMANA*

4.1 Citraan Dalam *Geguritan* Yang Memuat Konservasi Alam

Citraan dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam ini didominasi dengan penggunaan citraan penglihatan. Hal ini terbukti dengan adanya citraan penglihatan yang terdapat di dalam semua *geguritan* yang memuat konservasi alam. Selain terdapat citraan penglihatan terdapat citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan penciuman. *Geguritan-geguritan* tersebut adalah “*Alam Gumelar*”, “*All are Longing for*”, “*Bird Selling Prohibited*”, “*Kados Pundi Adhi*”, “*Kaliwiru*”, “*Karangkates*”, “*Kasetyaanmu*”, “*Konthol Sapi*”, “*Krodhaning Alam*”, “*Let us Go to Borneo*”, “*Mount Merapi*”, “*Mung Kari Siji*”, “*Nandur Pari Jero*”, “*Pahlawaning Dumadi*”, “*Paman Tani Jawa Purwa*”, “*Panen*”, dan “*Tawangmangu*”.

4.1.1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam menggambarkan berbagai macam gambaran mengenai konservasi alam seperti pemanfaatan alam (lahan sawah) dengan bijaksana, kerusakan alam, pelestarian burung, dan pemanfaatan hewan (sapi) yang tidak bijaksana. Citraan penglihatan merupakan pengimajian yang paling dominan. Citraan penglihatan terdapat pada

semua geguritan. Geguritan tersebut adalah “*Alam Gumelar*”, “*All are Longing for*”, “*Bird Selling Prohibited*”, “*Kados Pundi Adhi*”, “*Kaliwiru*”, “*Karangkates*”, “*Kasetyaanmu*”, “*Konthol Sapi*”, “*Krodhaning Alam*”, “*Let us Go to Borneo*”, “*Mount Merapi*”, “*Mung Kari Siji*”, “*Nandur Pari Jero*”, “*Pahlawaning Dumadi*”, “*Paman Tani Jawa Purwa*”, “*Panen*”, dan “*Tawangmangu*”.

Geguritan “*Alam Gumelar*” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-3, 4, 25, 26, dan 39. Dengan membaca baris ke-3 dan 4 pembaca seolah-olah dapat melihat samudera yang terhampar luas dan atap rumah yang terlihat berkilauan. Hal itu menimbulkan suasana penuh dengan kegembiraan dan keharuan/heran karena seolah-olah dapat melihat samudera yang sangat luas dan atap rumah yang terlihat berkilauan dan sangat indah. Pada baris ke-25 dan 26 pembaca seolah-olah dapat melihat kerbau, sapi, dan kuda yang sedang kehujanan dan sedang beristirahat sambil memakan rumput. Pada baris ke 28 pembaca seolah-olah dapat melihat seorang anak perempuan yang terlihat berseri-seri. Hal itu menimbulkan suasana senang dan kerinduan karena seolah-olah melihat perempuan yang cantik yang wajahnya selalu berseri-seri dan ingin selalu melihatnya, sedangkan pada baris ke-39 pembaca seolah-olah dapat melihat bentuk dari pokok kayu disebelah jam gadang.

*“sagara ngilak-ilak
payoning omah saka seng gumebyar
kebo sapi jaran kodanan lan kedanan
ngenggar-enggar padha pepasihan karo sesuketan
prawan si anak ngarai bebingar
kajaba bleger lajer jejering jam gadhang”
(Alam Gumelar baris 3, 4, 25, 26, 28, dan 39)*

Isi *geguritan* “*Alam Gumelar*” pada bait ke 3, 4, 25, 26, 28, dan 39 adalah terdapat samudera yang terhampar luas yang seolah-olah terlihat sangat berkilauan. Selain itu, ada beberapa hewan seperti kerbau, sapi, kuda, yang saat itu sedang hujan. Hewan-hewan tersebut kelihatan senang sambil beristirahat, berkasih-kasihan, dan memakan rumput. Terlihat seorang anak perempuan (perawan sia anak ngarai) yang berseri-seri. Selain itu terdapat sebuah kayu (pokok kayu) yang terletak di sebelah jam gadang.

Geguritan “*All Are Longing For*” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 19, 20, 21, dan 27. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat pulau-pulau di Indonesia yang terendam dan tenggelam dan menjadi objek pariwisata yang indah dan menarik hati bagi objek pariwisata. Hal tersebut menimbulkan suasana takut, cemas, senang dan kesunyian.

*“sadhela engkas jakarta dadi rawa
aeng tur ngelam-elami kanggo obyek pariwisata
tanah jawa mengkonono uga gawe senenge wong manca
suweneng suwe pulo-pulo indhonesiya
sing pitulas ewu wolung atus patang puluh lima cacache
karendhem klelep kelem
bebarengan karo nagara-nagara kepuloan liyane
lemah banyu geni angin wis kebak pangangen-angen
kangen kepengin manunggal ing jati
cetha wutuh imbang ngganepi hakikining misteri
peteng limeng heneng”*

(*All Are Longing For* baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 19, 20, 21, dan 27)

Isi *geguritan* “*All Are Longing For*” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 19, 20, 21, dan 27 adalah menceritakan bahwa sebentar lagi Jakarta akan menjadi rawa, walaupun terlihat aneh namun sangat indah sekali, sehingga dapat menarik hati bila dijadikan objek pariwisata. Begitu juga tanah Jawa bisa membuat orang-orang manca senang. Lambat laun pulau-pulau Indonesia yang tujuh belas ribu delapan ratus empat puluh lima jumlahnya terendam, tercebur, dan akan tenggelam bersamaan dengan negara-negara kepulauan lainnya. Karena tanah, air, api, dan angin, sudah penuh pengharapan, rindu ingin menyatu, dan sesungguhnya semuanya cukup terlihat jelas, utuh, imbang, melengkapi hakikinya misteri alam yang terlihat gelap gulita dan diam.

Geguritan “Bird Selling Prohibited” citraan penglihatan terdapat pada baris ke-4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, dan 16. Pada baris tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat pasar burung (pasar yang menjual burung) untuk mencari nafkah untuk keluarga. Namun, tidak semua burung bisa dijual seperti burung loriulorry dan cacatuagalerita karena burung tersebut dilindungi.

*“ing pasar iki
 apadene ing pasar ngendi bae
 diwaleri ora kena adol manuk kuwi
 sato kewan kuwi prelu diayomi dipepetri
 karo koripan iki
 dalah isen-isening alam sarta bumi iki
 mamrih lestari mekar murakabi
 ing kene pasare paguyuban wong dodol kukila
 ngupaboga golek upa kanggo kulawarga
 liwat dalam kang tinata lan prayoga”*
 (*Bird Selling Prohibited* baris 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, dan 16)

Isi *geguritan “Bird Selling Prohibited”* baris 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, dan 16 adalah disini (sebuah pasar) yang terdapat larangan untuk menjual burung. Tidak hanya di pasar ini namun, di pasar-pasar yang lainnya juga terdapat larangan untuk menjual burung (burung merak loriulorry dan cacatuagalerita). Binatang-binatang itu perlu dilindungi, dipelihara, tidak hanya untuk sekarang tetapi untuk masa yang akan datang yaitu untuk kehidupan ini, sebagai isi alam serta bumi agar lestari, berkembang, dan bermanfaat bagi semua. Pasar ini adalah pasar paguyuban. Orang-orang berjualan burung untuk mencari nafkah, mencari nasi untuk keluarga dengan jalan yang baik.

Geguritan “Kados Pundi Adhi” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-2, 3, 4, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27. Pengarang menggambarkan seseorang yang sudah melestarikan alam (mengolah lahan sawah) secara bijaksana di dusun, di pegunungan, dan di kota. Dengan membaca baris-baris tersebut, pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang sedang panen jagung dan akan memberikan sedikit atau seikat jagung kepada adiknya. Selain itu pembaca

seolah-olah dapat melihat jagung yang sangat besar-besar dan berisi. Hal ini menimbulkan suasana bahagia. Pengimajian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

*“ing ngriki saweg panen jagung
radi keleresan, adhi
mentes-mentes*

*ing dhusun, ing paraden, dalah ing kitha
langkung-langkung ing telenging nala
ingkang sami boten kendhat ing pambudidaya
ingkang gesangipun imbang
ngimbangi sumanaking bebrayan supeketing alam
sarta misterining gesang
ingkang boten kagubel ing bandha brana
ingkang boten kaereh sadhengah panguwasaning manungsa
ingkang boten ngendelaken onjo ajining priangga
(Kados Pundi Adhi baris 2, 3, 4, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27)*

Isi geguritan “Kados Pundi Adhi” baris 2, 3, 4, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27 adalah di sebuah desa yang sedang panen jagung. Hasil panen tersebut sangat memuaskan. Jagungnya banyak dan besar-besar. Semuanya itu tidak hanya karena usaha dalam peletarian, namun juga karena mengimbangi alam, agar tetap lestari dan seimbang yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang dilakukan oleh orang-orang di dusun, di pegunungan, serta di kota.

Geguritan “Kaliwiru” citraan penglihatan terdapat pada baris ke -2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 21, 22, 23, 24, dan 25. Dengan membaca baris-baris ke-2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 pembaca seolah-olah dapat melihat lereng ladang yang sekarang sudah menjadi lapangan golf, sekolah, rumah, dan pangkalan ojek, dulunya ada sumber airnya (sungai) yang airnya terlihat sangat biru maka diberi nama kalibiru (sungaibiru). Sungai tersebut sangat indah. Hal itu menimbulkan suasana kekecewaan dan senang.

Pada baris ke-21, 22, 23, 24, dan 25 pembaca seolah-olah dapat melihat dan mengalami ketika bermain sepak bola dan menggarap tanah di dekat gedung bosko. Pada baris ke-25, pembaca seolah-olah melihat air dan lumut yang terlihat berwarna biru. Hal tersebut menimbulkan suasana takjub dan senang.

*“ing ereng-erenging tegalan kuwi
(saiki uwis dadi lapangan golf sekolahan lan pomahan
uga pangkalan ojekan)
ana sendhange
mili ngalor ngulon ngalor ngulon banyune
nggoleki lelekehening laladan
kang anjog banjir kanal lan segara jawa
watara rong kilometer saka sendhange
sarta enggak-enggok
amarga lemahe rungute lan kiwa tengene
biru banyune
mula kelumrah aran kalibiru
(the blue river frankly it’s very beautiful endoah tenan)
kalibiru
aku isih weruh isih ngalami
nalika balbalan lan nggarap lemah ing kono
ing cedhake gedhong bosko
banyune biru lumute biru”
(Kaliwiru baris 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 21, 22, 23, 24, dan 25)*

Isi geguritan “Kaliwiru” baris 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 21, 22, 23, 24, dan 25 adalah dahulu di lereng ladang, ada sumber air yang sangat bening sampai-sampai berwarna biru maka dinamakan sungai biru. Sungai biru terlihat sangat indah. Walaupun sekarang sudah menjadi lapangan golf, sekolah, rumah, dan pangkalan ojek, namun (sang penyair) saat ini masih merasakan bahwa sungai tersebut masih ada, karena waktu itu jelas-jelas dapat dirasakan, dilihat, dan dialami yaitu ketika bermain sepak bola dan menggarap tanah di sana, di dekat gedung bosko airnya biru lumutnya biru (sungai biru berada).

Geguritan “Karangkates” citraan penglihatan terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 33. Dengan membaca baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 pembaca

seolah-olah dapat melihat susi, sumari, dan teman-temannya yang heran akan keindahan langit yang terbentang luas di atas telaga. Pada baris ke-16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 33 pembaca seolah-olah dapat melihat titin, endah, tuti, dan sur yang sedang melamunkan bagaimana caranya sangkuriang membuat bandung bandawasa, bagaimana pengabdian insinyur sutami, melihat si blitar, brebek, panataran, kidal, prigen, jawi, dan tumpang yang menjadi tepa palupi kepada generasi, dan melihat karangkates yang terlihat seperti surga yang indah. Hal itu menimbulkan suasana penuh kesenangan, heran, takjub, dan bangga.

*“delengan kae
 kang alembak-lembak ngawe-awe
 kang kinepung gunung
 tinambak watu mlengkung pindha kluwung
 sumari njomblak mengo ngiwa
 ndeleng langit ginelar ing tlaga
 susi ora age mudhun
 njenger pipine pungun-pungun
 kancane
 buyar sakepenake
 dolan saka karangtengah
 menyang bang wetan
 saprelu nglari mgleluri kang padha cinandhi
 ing blitar, brebek, panataran
 ing kidhal, prigen, jawi, lan tumpang
 dadia tepa palupi tumraping generasi
 titin, endah, tuti, lan kowe sur
 ora usah koklamunake
 kepriye sangkuriyang anggone gawe
 bandung bandawasa nalika yasa
 uga insinyur sutami munguh labuh labeting pambudi
 wis kabeh bae
 saiki delengen kae
 kang alembak-lembak anentremake
 kang pinayung mendhung
 sinaput mega nglayung saya wuyung
 karangkates*

iki rak laladan peranganing swarga”

(*Karangkates* baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 33)

Isi *geguritan “Karangkates”* baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 33 adalah Sumari dan Susi heran, kaget, melihat langit yang membentang indah di atas telaga. Begitu juga dengan teman-temannya (Titi, Endah, Tuti, dan Sur) yang juga terlihat sangat heran. Telaga itu dikelilingi oleh pepohonana yang melambai-lambai, dikelilingi gunung yang di atasnya ada pelangi yang sangat indah. Semua itu karena manusia yang dapat menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Sehingga saat ini kita masih dapat melihat keindahan alam semesta ini. Di blitar, brebek, panataran, di kidal, prigen, jawi, dan tumpang, yang menjadi tepa palupi kepada generasi. Saat ini tidak usah susah-susah membayangkan bagaimana Sangkuriyang ketika membuat Bandung Bandawasa, juga insinyur Sutami. Namun saat ini yang harus dilakukan adalah bagaimana kita menjaga dan melestarikan alam ini salah satunya yaitu Karangkates. Yang sampai saat ini masih terlihat indah dan dapat dinikmati.

Geguritan “Kasetyanmu” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-5, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 20, 21, 22, 26, 27, 28, dan 31. Dengan membaca baris ke-5 pembaca seolah-olah dapat melihat cahaya bintang yang ada dimana-mana. Pada baris ke-8, 9, 10, 11, 12 pembaca seolah-olah melihat suasana saat matahari terbit di sebelah timur pada pagi hari yang seakan-akan terasa panas. Pada baris ke-17 pembaca seolah-olah dapat melihat suasana malam yang gelap gulita. Pada baris ke-20, 21, dan 22 pembaca seolah-olah dapat melihat angin yang bertiup sepoi-sepoi tiba-tiba datang angin ribut dan angin besar yang terjadi tiap tahun. Pada baris ke-26, 27, dan 28 pembaca seolah-olah dapat melihat sesuatu yang terlihat samar-samar dan kelihatan tebal. Pada baris ke-31 dan 33 pembaca seolah-olah dapat melihat sumber air yang bersih bening dan menghitung apa yang terletak di

tanah, angin, dan api. Hal tersebut menimbulkan suasana kesunyian, keheningan, ketakutan dan kecemasan.

*“leket kumelip abyor panjrahing lintang
 kang anggagat mbangun enjing
 umun-umun repet-repet asaput siti
 dumilah ing bang-bang wetan byar rahina
 dumunung ing timbreg nglayung anglemeng
 uga pether sumilak gumatel sumelet gumlenthang
 dadya ratri peteng limeng
 sinamun sepi samun nyenyet dhedhep tidhem
 nalika banyu tumiyub sumilir silir
 ginantyan prahara lesus
 sindhung riwut aliwawar caleret taun
 kasetyan tipis tapis
 kumepyur ariwis-riwis
 sarta kang kandel kumendel
 sumber bening resik
 ngetung kang dedunung ing lemah banyu angin lan geni”*
 (Kasetyanmu baris 5, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 20, 21, 22, 26, 27, 28, 31,
 dan 33)

Isi geguritan “Kasetyanmu” baris 5, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 20, 21, 22, 26, 27, 28, 31, dan 33 adalah cahaya bintang yang masih terlihat gemerlapan saat mendekati pagi hari. Sebentar kemudian matahari terbit dari sebelah timur yang terasa panas sekali. Perlahan-lahan tak terasa datanglah malam menjadi gelap gulita. Malam itu terasa sepi diiringi angin sepoi-sepoi yang tiba-tiba berganti datangnya angin ribut, angin besar, yang datang tiap tahun. Pada akhirnya mengalirlah sumber air yang bening.

Geguritan “Konthol Sapi” citraan penglihatan terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 19, 20, 23, 24, 25, 27, 28, 36, 37, 38, dan 39. Dengan membaca bari ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang menggandul (bergerak) dibelakang yang terlihat sangat berat. Pada baris ke-13 pembaca seolah-olah melihat sapi yang sedang mengandung. Pada baris ke-19, 20, 23, 24, 25, 27, dan 28 pembaca seolah-olah melihat kotoran sapi yang dibuat rabuk, tanduk dan tulang-tulanganya dibuat souvenir, selain itu sapi-sapi yang

diberantas yaitu sapi-sapi yang tidak biasa hidup dialamnya sendiri yang semua itu karena teknologi yang dibuat oleh manusia. Sapi-sapi tidak digunakan sebagai mana mestinya. Pada baris ke-36, 37, 38, dan 39 pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang menggantung yang terdapat di belakang yaitu kontol sapi (alat kelamin).

*“gondhal-gandhul ana buri
ketok ngabot-aboti
modod molor anglangsrach anggayuh bumi
(bumi agung jumedhul eksis ing awang-uwung gumantung
dening cipta karsane
wis limang milyar taun umure)
suci kang padha ngandhut iku
dienggo rabug lethonge
digawe souvenir sungu lan balung-balunge
kewan ora bisa urip ing
alaming kewan
didhadhung srawunge dibrabgus nuranine
dipalangi rasa braine
samangsa kala wancine teka
sapi-sapi unjuk rasa nggelar aksi dhemonstrasi
gondhal-gandhul ana mburi
ketok ngabotaboti
modod molor anglangsrach anggayuh bumi
yakuwi konthol sapi”*
(*Konthol Sapi* baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 13, 19, 20, 23, 24, 25, 27, 28, 36, 37, 38, dan 39)

Isi geguritan “*Konthol Sapi*” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 13, 19, 20, 23, 24, 25, 27, 28, 36, 37, 38, dan 39 adalah sesuatu terlihat bergerak-gerak menggantung di belakang, terlihat sangat berat (kontol sapi). Perbuatan manusia yang keji memperlakukan sapi-sapi yaitu dibuat rabuk kotorannya, dibuat souvenir tanduk dan tulang-tulangannya, ditali pergaulannya, diberantas nuraninya, dipalangi rasa birahi. Suatu saat sapi-sapi unjuk rasa menggelar aksi demonstrasi untuk membalas semua kelakuan manusia yang semena-mena terhadap sapi-sapi.

Geguritan “*Krodhaning Alam*” citraan penglihatan terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 27, 28, 29, 30, 31,

32, 33, 34, 35, dan 36. Dengan membaca baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19 pembaca seolah-olah dapat melihat bencana alam yang sangat dahsyat dan berbahaya seperti angin ribut, banjir bandang, gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, kebakaran hutan, yang terjadi dimana-mana los angelos, inggris, jerman, belanda, perancis, eropa, dari pert sampai sydney, afrika, jepang, cina, pakistan, india, korea, hingga indonesia. Bencana tersebut merusak tanaman, buah-buahan, hewan, dan manusia pun hilang tanpa hitungan. Pada baris ke-27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 36 pembaca seolah-olah dapat melihat kemarahan alam karena tingkah laku manusia yang kurang baik terhadap alam. Bencana terjadi dimana-mana, di daratan, di ai, dan di angkasa. Mobil, bis, truk, habis terlindas, tabrakan pesawat terbang, bulur, dan wabah. Hal tersebut menimbulkan susana kemarahan, ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan.

*“ing dhekadhe-dhekadhe abad punkasaning
mileniyum dwi
ngancik dhekadhe abad lan milenitum tri
(nglagut tanpantara saka wilangan milyar warsa)
ana-ana baekadadayan kang ngedab-edabi nggegirisi
prahara lesus pinusus banjir bandhang mawalikan
lindhu lemah bengkah winor ambrol lan longsor
gunung bledhos mbabar lahar wana kobar kawlagar
los angelos inggris jerman landa prancis uga eroa
liyane*

*wiwit perth telan sydney afrika jepang lan cina
pakistan indhiya koreya indhonesiya
(ing ngendi kang ora)
kasempyok bebaya mancawarna
keduman bancakan bencana alam
rusaking wewangunan tetanduran lan tetuwuhan
ora kamot winadhahan grafik gatra lan angka
apa maneh kewan
manungsa cintraka tiwas ilang tanpa wilangan
krodhaning alam tempuk tempur karo kridganing*

makhluk pilihan

(sing padha murka cidra culika lan duraka)

ing dharatan ing banyu lan ing awangawang

mobil bis trek ludhes lindhes-lindhesan

tangker mlungker tabrakan montor mabur ajur mawur

paceklik pageblug udreg-udregan daredah pabaratan

planet bumi nyangga sakabehing karusakan

kacilakan kasangsan sarta kadurjanan

planet bumi suguh rajapati rajasinga virus lan polusi

(Krodhaning Alam baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 36)

Isi geguritan “Krodhaning Alam” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 36 adalah pada akhir abad ini ada-ada saja kejadian yang dahsyat dan membahayakan yang terjadi di muka bumi ini seperti, prahara angin ribut, banjir bandang, gempa bumi, longsor, gunung meletus, kebakaran hutan. Los angelos, Inggris, Jerman, Belanda, Perancis, Eropa, dari Pert sampai Sydney, Afrika, Jepang, Cina, Pakistan, India, Korea, dan Indonesia, semuanya tertimpa bencana alam. Tanaman, buah-buahan, hewan, dan manusia, rusak dan musnah. Kemarahan alam datang karena ulah manusia di daratan, air, dan angkasa. Tidak cukup ditempatkan grafik larik dan angka. Mobil, bis, truk, habis terlindas, tangker melingkar, tabrakan pesawat terbang, bulur, dan wabah. Planet bumi kaya rajapati (raja kematian), rajasinga, virus, dan polusi.

Geguritan “Let Us Go To Borneo” citraan penglihatan terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 18, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat orang-orang yang saling berdesak-desakan di Jakarta, saling royok, saling jarah, dan saling bakar. Namun, apabila masih mempunyai hati nurani dan akal pikiran dan dengan adanya visi dan misi semuanya tidak akan terjadi, dengan membuka lahan atau lapangan pekerjaan baru dengan pindah ke Borneo (Kalimantan).

“aja suk-sukan ana ing tanah jawa

empet-empetan muntel muwel ing kutha jakarta

akeh godhane resikone bebayane

aja takon maneh dosane

sangsaya suwe sarwatuwa

*kasatan wiraga wirama lam wirasa
 nggajah elar kumawasa
 bareng kebak sundukane
 buyar bubar nglenthar sakabeh-kabehane
 royokan rayahan obong-obongan
 didunungake ngreti misi dilungguhake duwe visi
 ngulir ngulur ngular budi
 anggambuh angakbarake pakarti
 alantaran bebarengan sarta ing sajrone rohing
 alam semesta iki*

kabeh dadi mekar nyata bener becik tur migunani”

(Let Us Go To Borneo baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 18, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34)

Isi geguritan “*Let Us Go To Borneo*” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 18, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34 adalah tanah Jawa sudah penuh dan sesak khususnya Jakarta. Apapun bisa dilakukan manusia, saling royok, saling jahar, dan saling bakar. Dengan demikian marilah bersama-sama pindah ke Borneo. Semua akan berkembang dan bermanfaat bagi semua.

Geguritan “*Mount Merapi*” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-7, 8, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25. Pada baris ke-7, 8, 9, dan 10 pembaca seolah-olah dapat melihat sosok berdirinya gunung pangrango, tangkuban perahu, kelut, lawu, merbabu, gunung blanc, gunung everest, dan fujiyama. Pada baris ke-18, 19, 20, 21, 22, dan 25 pembaca seolah-olah melihat matahari yang bersinar terang dan panas sekali yang menerjang cahaya kecil yaitu cahaya planet-planet alam semesta, yang kemudian tiba-tiba terjadi gunung meletus. Pelan-pelan diluntahkan lahar namun semua itu untuk penghidupan, pencari nafkahan, dan pupuk kirkannya. Hal tersebut menimbulkan suasana takut dan senang.

*“(malah sajatine jenger jejering gunung ing ngendi
 dumunung: gunung parangrango tangkubanprau kelut
 lawu lan merbabu
 mount blanc mount everest lan fujiyama
 surem miwah sumeleting surya anrajang kumelip
 kelipe cahya planet-planet alam semesta)
 alon-alon diluntakake lahare*

*kanggu panguripan pangupajiwa lan rabuk sakiwa
tengene
tumuli njebos mbledhos andom pangati-ati”*
(*Mount Merapi* baris 7, 8, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25)

Isi geguritan “*Mount Merapi*” baris 7, 8, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, dan 25 adalah walaupun terjadi bencana yaitu meletusnya gunung merapi, dibalik itu semua pasti ada manfaatnya yaitu sebagai pupuk dan sebagai penghidupan, untuk mencari nafkah dengan memanfaatkan apa yang ada (hasil luntahan dari gunung).

Geguritan “Mung Kari Siji” citraan penglihatan terdapat pada baris ke-15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 25, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, dan 49. Dengan membaca baris ke-15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, dan 25 pembaca seolah-olah dapat melihat bencana yang datang yaitu bencana yang datang dari alam (wabah, pasang surutnya samudera, dan kebakaran) maupun dari manusia sendiri (peperangan sesama manusia). Bencana tersebut tidak dapat dihindari oleh manusia yang seolah-olah sebagai peringatan dari Tuhan karena bencana itu karena ulah manusia sendiri. Hal tersebut menimbulkan suasana ketakutan karena datangnya bencana.

Pada baris ke-34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, dan 49 pembaca seolah-olah dapat melihat tanda-tanda kerusakan alam seperti, gerhana matahari total, gempa bumi, yang sudah terjadi yang secara jelas masih teringat tanggal bulan dan tahunnya. Hal tersebut menimbulkan suasana ketakutan dan kecemasan.

*“wis kebacut wis nyawiji sakabihing pabaratan lan
kacilakan
karo paceklik pageblug lan bencana alam
manugsa perang karo manungsa
karo jagade dhewe karo awake dhewe
kobar alading dahana
sarta rob trjanging samodra
tan kena sinuwawa ingupadaya
mung kari siji*

tandha-tandha jaman iki
apa ora koktiteni
the total solar eclipse
grahana surya kepleng buntet sampurna
saben telung atus seket warsa wis kabukti kanyata
lindhu ngisak kemis legi jemuwah paing magut ratri
sepuluh mei rongewi siji
nggiwarake garisgarising urip iki
lindhu luhur jemuwah legi gantalan kuwi
gawe moyag-mayigimng dhiri trusing ati
trang trawaca tanggal sasi sarta taune”
 (Mung Kari Siji baris 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 25, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, dan 49)

Isi geguritan “Mung Kari Siji” baris 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 25, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, dan 49 adalah menyatunya peperangan dan kecelakaan di muka bumi ini seperti, bulur wabah, bencana alam, manusia perang dengan manusia, dengan alam sendiri dan dengan dirinya sendiri, api terbakar menyala-nyala, pasang surutnya samudera. Semuanya tidak dapat dihindari, tidak ada upaya yang bisa dilakukan. Semuanya sudah merupakan tanda-tanda berakhirnya alam ini seperti, gerhana matahari total dan gempa bumi yang semuanya sudah terbaca jelas dan sudah pernah terjadi (terbukti nyata).

Geguritan “Nandur Pari Jero” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 28. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang sudah mengolah lahan dengan sabar dan teliti, memilih biji dengan baik, namun semuanya tinggal harapan saja karena diterjang hama, bencana alam, yang menjadikan gagal panen. Sudah bermacam-macam usaha yang dilakukan, namun semuanya sudah menjadi kehendak yang Kuasa. Hal tersebut menimbulkan suasana penuh kekecewaan. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

“nandur pari jero
gemi satiti ngati-ati mring wiji
sabar tlaten makarya olah kisma

*wani rekasa
 jaman ganti tumimbal jaman
 mangkono uga tradhisi tumekaning
 teknologi (teknologi kuwi rak ya sambungane tradhisi)
 mung bae beda-beda sing ngarani
 nandur pari jero
 katrajang ama kaprusa bancana donya
 apadene kang pusa
 durung pinaringan begja
 bebarengan karo rajakaya nanggapi
 karsaning Kang Kuwasa
 bojo anak putu kulawargane sumilir ing pikirane
 nganti ora nggape awake dhewe
 sabuk galeng dhuwur galeng ngisor galeng
 kaya ora ana kang kapeleng
 kajaba kalumrahane bebrayane
 wis manekawarna budidaya”*

Isi geguritan “Nandur Pari Jero” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 28 adalah seorang petani yang hemat, teliti, berhati-hati terhadap benih, dan sabar, teliti, dalam bekerja mengolah tanah. Banyak musibah yang terjadi diterjang hama, bencana alam, sampai gagal panen, sehingga istri, anak, cucu, dan keluarga menderita. Namun tetap sabar untuk selalu berusaha.

Geguritan “Pahlawaning Dumadi” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 28, 29, dan 30. Pada baris ke-1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 pembaca seolah-olah dapat melihat para among tani yang sudah bekerja keras dalam mengolah sawah agar berhasil dalam panennya, namun ternyata banyak rintangannya. Bertanam saja kadang tidak bisa panen apalagi tidak bertanam, dicuri (siang hari atau malam hari), diserang hama, dicacah tikus, dan dimakan ular. Semuanya hanya tinggal harapan saja. Ditangisi anak, cucu, dan keluarga. Pada baris ke-28, 29, dan 30 pembaca seolah-olah dapat melihat ibu pertiwi (bumi) yang seakan-akan sedang bertanya dan bapa angkasa (langit) yang sedang berdoa. Hal itu menimbulkan suasana sedih, kecewa,

kesal, geram, marah, namun penuh kesabaran. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

*“yen ora nenandur apa panen
lha wong nenandur bae akeh rubedane
diubud dinayab dimaling
diserang ama dicacah tikus diuntak ula
delengen para among tani
kang wekel ing pangudi
jer pinuji
sing ngudi dadi sing tlaten panen
kembang-kembang kembang pangarep-arep
ditangisi anak putu kulawarga
disambati kadang mitra sasama
sinartan molak-maliking kanugrahan
awujud ketiga dawa ura-ura rendheng mbanjeng
ndharendheng
manages ibu pertiwi mangastungkara bapa
angkasa
kang wus ora ngetung dunung bangsa agama”*

(Pahlawaning Dumadi baris 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 28, 29, dan 30)

Isi geguritan “Pahlawaning Dumadi” baris 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 28, 29, dan 30 adalah usaha yang dilakukan para petani yang kekal dalam usaha agar panennya berhasil. Keberhasilan itu yang menjadi harapan anak, cucu, keluarga, dan saudara. Sudah bermacam-macam usaha yang dilakukan namun banyak sekali rintangannya, dicuri, dinayab, diserang hama, dicacah tikus, dan dimakan ular.

Geguritan “Paman Tani Jawa Purwa” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 20, dan 21. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat seorang tani yang mempunyai sawah yang luas yang diolah dengan sedemikian rupa baik siang maupun malam hari. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

*“paman tani jawa purwa
sawahe ayu bojone amba*

*wis suwe anggone cecawis
 iguh pretikel bau suku lan bandha beya
 cepak wiji nggarap lemah gawe kalenan
 galengan gineleng ginantha cetha
 nggalur nggaler nebet ing nala
 dadi kothakan-kothakan pepathaning karya
 sineling lanjaran lung-lungan
 sarta palawija sawatara
 rabuk rumesep sumesep ing toya
 kaisep oyod-oyoding dami
 ing pantaraning rina lan ratri
 banjur dumulur
 nglilir gumadhung ledhung-ledhung
 paman tani jawa purwa
 sawahe ayu bojone amba”*
 (*Paman Tani Jawa Purwa* baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 20, dan 21)

Isi geguritan “*Paman Tani Jawa Purwa*” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 20, dan 21 adalah seorang petani yang mempunyai lahan sawah yang begitu luas yang diolah sebaik mungkin. Menyiapkan benih dan menggarap tanah. Ditanami berbagai macam tanaman seperti palawija dan disela-sela padi ditanami *lanjaran* dan *lung-lungan*.

Geguritan “*Panen*” terdapat citraan penglihatan pada baris ke-1, 2, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 35, 36, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 57, 58, 61, 62, 63, dan 70. Citraan penglihatan pada baris ke-1, 2, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, dan 20 menggambarkan pengolahan lahan sawah yang dilakukan dengan baik dan tiba saatnya pada musim panen mendapatkan hasil panen yang baik dan memuaskan. Dengan membaca baris-baris tersebut, pembaca seolah-olah dapat melihat bagaimana pengolahan sawah (membajak, meratakan tanah, menggarap sawah, meratakan pematang, melembutkan tanah, menanam padi, menyebar, mengumpulkan, menyemai, memilih biji, merabuk, membasmi hama wereng, walangsangit, menthek uret, mencabuti rumput, dan membatat rerungkutan), yang dilakukan bersama-sama

(mas kliman, paklik timin, pakedhe kariya, mbak siyem, bu lurah, dan mbah sadrana).

Pada baris ke-21, 22, 23, 24, 25, dan 26 pembaca seolah-olah dapat melihat secara langsung padi yang sudah mulai menguning dan berisi yang digambarkan padi itu melengkung seperti duduk bersila karena sudah waktunya untuk panen. Hal tersebut menimbulkan suasana senang dan puas karena akhirnya padi tersebut siap untuk dipanen dengan hasil yang memuaskan.

Pada baris ke-27, 28, 31, dan 35 pembaca seolah-olah dapat melihat secara langsung di tempat itu (sawah) sedang musim mengusir dan menangkap burung dengan membuat hantu sawah yang cara penggunaannya yaitu menggunakan tali yang ditarik-tarik. Tujuan penggunaan hantu sawah agar burung tersebut takut, namun burung itu seperti menghina seolah-olah mengajak bermain yang membuat petani sangat geram. Hal tersebut menimbulkan suasana penuh dengan kekecewaan, kesal, marah dan geram.

Pada baris ke-41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, citraan penglihatannya seolah-olah pembaca dapat melihat seseorang yang sedang bangun tidur dan masih sedikit mengantuk yang kemudian melihat cerita wayang menikahnya arjuna. Selain itu ada yang memberi upah panen (menuai padi), melihat orang-orang (laki-laki) memikul hasil panen yang sangat banyak dan kelihatan sangat keberatan, sedangkan pada baris ke-57, dan 58 pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang sedang mencari painem tukinah atau sumiyati.

Pada baris ke-61, 62, 63, dan 70 pembaca seolah-olah dapat melihat seorang ledek yang sangat manis dan masih muda, yang didalam *geguritan* pada

baris tersebut si ledek tersebut saking mudanya digambarkan pipinya yang mlenhuh seperti terong wungu. Selain itu pembaca seolah-olah dapat secara langsung melihat ngatmin yang sedang yang mengendang dan di tempat itu terlihat semua senang, meriah, dan mengagumkan. Pengimajian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

*“dina iki aku kirim puisi
 dudu kadho dhuwit barang apa sabangsane kuwi
 dhek emben ngrewangi mbendung angoncori
 mluku nggaru ngempyak tamping ngleler mbanjari
 bebarengan kang kliman lik timin wa kariya
 nyebar ngipuk ngurit milih wiji
 melu yu siyem bu lurah mbah sadrana
 ndhaut tandur nyeblokake pangesthi
 tumuli mbubuti suket mbabadi rerungkud
 mbrasta ama wereng walangsangit menthek uret
 ngrabuk ngipuk-ipuk nggedhe pengarep-arep
 sebrat gya gumati
 wancine wus kawuri
 ngilir gumandhung meteng mucuki mecuti
 mbledug kumemping kuning mratak mbebingar
 nganti tumungkul kelu
 tumiyung wuyung ambruk pindha sedheku
 ing kono mangsane
 nggusah ngoprak-oprak manuk neba
 karo nyendhal-nyendhal tali
 pucuking dududan lan anculan
 ewadene sing digusah asemu ngece
 lunga teka nglimpe kaya diajak gojegan bae
 tangi turu mungur-mungur, sinome ngampyok nyang rai
 karipane nonton wayang, lakone arjuna rabi
 semar petruk bebanyolan, satriya mondhong sang putri
 (paina ngambung tumini)
 ana sing nggendhengi
 ana sing mbawoni
 wong-wong cah lanang-lanang
 gumregut sengkut
 mikul mbrengkut
 jaka-jaka akeh kang kabotan
 jare nonton wayang*

mripate nggoleki painem tukinah apa sumiyati

ledheke si legi

isih enom pipine mlenthuh kaya terong wungu

sing ngendhang ngatmin dhegleng

anane sarwa berag resep regeng ngelam-elami”

(*Panen* baris 1, 2, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 35, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 57, 58, 61, 62, 63, dan 70)

Isi geguritan “*Panen*” baris 1, 2, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 35, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 57, 58, 61, 62, 63, dan 70 adalah kerjasama yang dilakukan oleh para petani dalam mengolah sawah dan dalam membasmi hama. Terlihat padi yang merunduk pertanda sebentar lagi padi sudah siap untuk dipanen. Di sana sedang musim mengusir, menghimbau, dan menangkap burung. Namun tetap saja burung-burung itu datang silih berganti. Tiba saatnya untuk memanen, anak laki-laki memikul padi, ada juga yang sedang memberi upah panen (menuai padi). Semua semangat, rajin, dan terlihat meriah dan mengagumkan.

Geguritan “Tawangmangu” citraan penglihatan terdapat pada baris ke-9 dan 10. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat indahnya celah-celah gunung, sawah, dan ladang. Hal tersebut menimbulkan suasana penuh kekaguman dan kegembiraan karena dapat melihat keindahan alam.

*“kesengsem ndeleng lengkeh-lengkehing
pasawahan lan pategalan”*

(*Tawangmangu* baris 9 dan 10)

Isi geguritan “*Tawangmangu*” baris 9 dan 10 adalah seseorang terkesima melihat keindahan dibalik celah gunung yaitu terlihat sawah dan ladang.

4.1.2. Citraan Perasaan

Citraan perasaan terdapat dalam geguritan “*Alam Gumelar*”, “*All Are Longing For*”, “*Kaliwiru*”, “*Karangkates*”, “*Kasetyanmu*”, “*Konthol Sapi*”,

“*Krodhaning Alam*”, “*Mount Merapi*”, “*Nandur Pari Jero*” “*Pahlawaning Dumadi*”, “*Panen*”, dan “*Tawangmangu*”.

Citraan perasaan dalam *geguritan* “*Alam Gumelar*” terdapat pada baris ke-20 dan 33. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah diajak untuk merasakan suatu perasaan senang dan sangat terasa di dalam hati akan kasih sayang dari keluarga, sedangkan pada baris ke-33 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan yang tenang dan damai. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata.

“*karasa-rasa ing ati
ngruket rumesep ing alas pedesan lan pegunungan*”
(*Alam Gumelar* baris 20 dan 33)

Isi *geguritan* “*Alam Gumelar*” baris 20 dan 33 adalah keindahan alam pedesaan dan pegunungan yang meresap sampai ke hati.

Citraan perasaan dalam *geguritan* “*All Are Longing For*” terdapat pada baris ke-16, 17, dan 18. Dengan membaca baris ke-17 dan 18 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan capek/lelah yang dialami oleh planet-planet yang setiap saat berputar dan ingin merasakan untuk istirahat sejenak, sedangkan pada baris ke-26, pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan damai dan tenang karena semuanya telah berakhir. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

“*kamangka mesthi ana kesele
kepengin leren sedhela bae
adhem ayem tentrem*”
(*All Are Longing For* baris 16,17, dan 26)

Isi *geguritan* “*All Are Longing For*” baris 16,17, dan 26 adalah semua planet-planet yang ada dalam alam semesta ini merasa lelah dan ingin menyatu untuk beristirahat sejenak.

Citraan perasaan pada *geguritan* “*Kaliwiru*” terdapat pada baris ke-31.

Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan seseorang yang bangga dan senang. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

“*kaliwiru ora lali karo aku*”
(*Kaliwiru* baris 31)

Isi *geguritan* “*Kaliwiru*” baris 31 adalah bahwa kaliwiru tidak lupa terhadap penyair.

Citraan perasaan dalam *geguritan* “*Karangkates*” terdapat pada baris ke-11, 12, dan 13. Dengan membaca baris ke-11 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan bahwa dunia ini milik sendiri seperti apa yang terdapat pada *geguritan* tersebut. Pada baris ke-12 dan 13 pembaca seolah-olah diajak merasakan suasana yang panas saat musim kemarau panjang dan disamar semilirnya angin. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata.

“*rumangsane donya iki darbeke dhewe*
hawa ing pethiting ketiga dawa isih krasa
sinamun sumiliring angin wlingi kesamben lan selareja”
(*Karangkates* baris 11, 12, dan 13)

Isi *geguritan* “*Karangkates*” baris 11, 12, dan 13 adalah bahwa penyair merasa dunia ini adalah kepunyaannya sendiri. Udara yang datang pada musim kemarau masih sangat terasa disamar oleh angin yang tetap saja terasa panas.

Citraan perasaan dalam *geguritan* “*Kasetyanmu*” terdapat pada baris ke-18 dan 19. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan suasana yang sepi senyap dan ditambah suasana yang sangat dingin. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata.

*sinamun sepi samun nyenyet dhedhep tidhem
kasembuh atis njekut”*
(*Kasetyanmu* baris 18 dan 19)

Isi *geguritan* “*Kasetyanmu*” baris 18 dan 19 adalah malam hari yang sangat sepi ditambah perasaan yang sangat dingin sekali.

Citraan perasaan terdapat pada *geguritan* “*Konthol Sapi*” terdapat pada baris ke-16, 22, dan 26. Dengan membaca baris-16 dan 22 yang menggunakan perulangan kalimat (kalimatnya sama) walaupun terdapat pada bait yang berbeda (pada bait ke-3 dan 4) menunjukkan bahwa pengulangan kalimat tersebut mempertegas untuk mengajak pembaca seolah-olah merasakan apa yang dialami oleh sapi-sapi yaitu perasaan nelangsa atau sengsara. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata. Pada baris ke-26 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan yang dialami sapi yaitu perasaan dendam kepada manusia yang menyumpahi manusia bahwa suatu saat manusia juga akan mengalami seperti apa yang telah dialami oleh sapi-sapi. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

*“sapi-sapi padha nalangsa
sapi-sapi padha nalangsa
ya titenana rasakna”*

(*Konthol Sapi* baris 16, 22, dan 26)

Isi *geguritan* “*Konthol Sapi*” baris 16, 22, dan 26 adalah sapi-sapi yang sengsara karena ulah manusia. Dan sapi-sapi itu menginginkan manusia nantinya juga akan merasakan apa yang dirasakan oleh sapi-sapi tersebut.

Citraan perasaan pada *geguritan* “*Krodhaning Alam*” terdapat pada baris ke-43. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan yang diciptakan oleh penyair yaitu bahwa alam ini sudah tidak menjadi milik kita (manusia). Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

“*wis dadi dudu darbeking manungsa*”
(*Krodhaning Alam* baris 43)

Isi *geguritan* “*Krodhaning Alam*” baris 43 adalah bahwa alam ini sudah bukan menjadi kepunyaan manusia.

Citraan perasaan dalam *geguritan* “*Mount Merapi*” terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 23, 24, 26, 27, dan 28. Dengan membaca baris ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan seseorang (penyair) yang mengatakan kita semua diibaratkan sama dengan gunung merapi. Pada baris ke-23, 24, 26, 27, dan 28 mengajak pembaca untuk merasakan perasaan Tuhan yang sudah judeg dan pusing, Tuhan murka karena ulah manusia. Namun, manusia tidak tanggap pada kehendak dari Tuhan. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

“*and so your you and our we*
akuku adalah gunung merapi
dan juga kamumu dan kami kami”

*akuku iki gunung merapi
 sarta uga kowemu dalah aku kabehku kabeh
 yen padha rumangsa bisa ora tanggap kersa-Ne kana
 lan murkane sangsaya ndadra
 yen pinuju mbedhedheg bunel buneg
 judheg mlepeg
 tur diudani pisan”
 (Mount Merapi baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 23, 24, 26, 27, dan 28)*

Isi geguritan “Mount Merapi” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 23, 24, 26, 27, dan 28 adalah aku, kamu, dan kami adalah bagian dari gunung merapi. Karena manusia tidak menjaga alam maka datanglah bencana (gunung meletus).

Citraan perasaan pada geguritan “Nandur Pari Jero” terdapat pada baris ke-13. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan rendah hati, sabar, dan menerima semua yang terjadi. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata.

*“nanging tetep, andhap asor ngagungake panarima”
 (Nandur Pari Jero baris 13)*

Isi geguritan “Nandur Pari Jero” baris 13 adalah walaupun sudah berusaha sangat keras, namun tetap gagal, kita harus tetap rendah hati, menerima semuanya dengan lapang dada.

Citraan perasaan dalam geguritan “Pahlawaning Dumadi” terdapat pada baris ke-6, 18, 19, 20 dan 21. Dengan membaca baris ke-6 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan sabar dan percaya, sedangkan pada baris ke-18, 19, 20 dan 21 pembaca seolah diajak untuk merasakan perasaan suka dan senang yang datang dari kehendak yang Kuasa. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata.

*“thukul kasabaran kauletan kapracayan
yèn panunggalaning rasa wus rumasuk rumesep
sajatining tresna
kang kinarsa kineker kinarilan dening Kang
hakarsa
(Pahlawaning Dumadi baris 6,18, 19, 20 dan 21)*

Isi geguritan “Pahlawaning Dumadi” baris 6,18, 19, 20 dan 21 adalah tetap sabar, gigih, dan percaya, jika nanti tiba saatnya Tuhan pasti akan memberikan jalan.

Citraan perasaan dalam geguritan “Panen” terdapat pada baris ke-17, 63, 64, 67, 68, 69, dan 71. Dengan membaca baris ke-17 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan di dalam hati yaitu suara gending yang meresap jauh dilubuk hati. Pada baris ke-63, 64, 67, 68, dan 69, pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan heran, senang, rela, dan puas sampai-sampai tidak ingin pulang. Pada baris ke-71 pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan perasaan yang tentram di dalam hati. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata.

*“gendhinge sampak sajroning ati
sing ngendhang ngatmin dhegleng
bisa gawe gawok seneng marem
kabeh keduman begja
rumangsa lega
lali emoh bali
rumesep nrecep ing ati”
(Panen baris 17, 63, 64, 67, 68, 69, dan 71)*

Isi geguritan “Panen” baris 17, 63, 64, 67, 68, 69, dan 71 adalah suara gending terdengar indah sampai meresap ke dalam hati. Yang ngendang Ngatmin, cara mengendangnya membuat orang terheran-heran dan merasa sangat puas. Semua orang terlihat senang sampai-sampai tidak mau pulang.

Citraan perasaan dalam *geguritan* “*Tawangmangu*” terdapat pada baris ke-11, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17. Dengan membaca baris-baris tersebut seolah-olah pembaca diajak untuk merasakan apa yang diciptakan oleh penyair yaitu merasakan bersatunya samudera biru dan hijau, merasakan air terjun Tawangmangu yang seolah-olah menanti-nanti, menjadi harapan bagi yang sedang rindu, dan merasakan keragu-raguan seseorang yang akan menjalankan sesuatu. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

*“rumesep tan karasa
tumengkebing sagara biru lan ijo
grojogan sewu angantu-antu
uga kembang-kembang tetanduran lan kamarmu
tawangmangu
tawanging pangangen-angen
tumrap kang padha kangen
tawangmangu
mangu-manguning lelakon
tumrap kang bakal nglakoni”*
(*Tawangmangu* baris 11, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17)

Isi *geguritan* “*Tawangmangu*” baris 11, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17 adalah *tawangmangu* yang sangat indah. Air terjun yang sangat indah dan air yang kelihatan begitu bening. Banyak sekali orang yang akan mengunjungi tempat tersebut.

4.1.3. Citraan Gerakan

Citraan gerak digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak ataupun seperti gambaran gerak pada umumnya.

Citraan gerakan terdapat dalam *geguritan* “*Alam Gumelar*”, “*All Are Longing For*”, “*Kaliwiru*”, “*Karangkates*”, “*Kasetyanmu*”, “*Konthol Sapi*”,

“Krodhaning Alam”, “Mount Merapi”, “Mung Kari Siji”, “Paman tani Jawa Purwa”, “Panen”, dan “Tawangmangu”.

Citraan gerakan dalam *geguritan* “*Alam Gumelar*” terdapat pada baris ke-14, 15, 21, 22, 23, 24, dan 38. Citraan gerak menunjukkan gerakan yang dilakukan oleh manusia. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah mengikuti langkah-langkah kaki dan ikut menggadeng tangan.

*“lenggak-lenggok menggak-menggok munggah
mudhun lakumu
dakturut jangkahmu mbakyuku lan kakangku
daktuntun adhi-adhiku
ngungahi kilometer sewu
(padhang-padhangpanjang)
kaimbangan ilining batang agam”
(Alam Gumelar baris 14, 15, 21, 22, 23, 24, dan 38)*

Isi *geguritan* “*Alam Gumelar*” baris 14, 15, 21, 22, 23, 24, dan 38 adalah sambil menggandeng adikku, aku (penyair) mengikuti langkah (jalan) kakak-kakakku (mbak dan mas) melewati padang panjang.

Citraan gerakan dalam *geguritan* “*All Are Longing For*” terdapat pada baris ke-14, 15, dan 18. Citraan gerak menunjukkan gerakan yang dilakukan oleh benda-benda yang berada di luar angkasa yaitu planet yang berputar.

*“planet-planet pating gempuleng
kaya ora krasa anggone padha mubeng
samangsa isih kaparengake mbacutake laku jantrahe”
(All Are Longing for baris 14,15, dan 18)*

Isi *geguritan* “*All Are Longing for*” baris 14,15, dan 18 adalah planet-planet yang selalu berputar merasakan lelah ingin sejenak untuk beristirahat. Namun, suatu saat akan melanjutkan untuk meneruskan gerak lingkarnya/berputar.

Citraan gerakan dalam *geguritan* “*Kaliwiru*” terdapat pada baris ke-6, 7, dan 8. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan yang ditimbulkan oleh benda mati yaitu air.

*“mili ngalor ngulon ngalor ngulon banyune
nggoleki lelekehening laladan
kang anjog banjir kanal lan segara jawa
dudu kali kang ditekak-tekuk
(Kaliwiru baris 6, 7, 8, dan 15)*

Isi *geguritan* “*Kaliwiru*” baris 6, 7, 8, dan 15 adalah air yang mengalir melewati aliran sungai, tiba-tiba datanglah banjir bandang.

Citraan gerakan pada *geguritan* “*Karangkates*” terdapat pada baris ke-5, 34, dan 35. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan dari manusia dan sesuatu yang memindahkan mega mendung dan membentangkan langit.

*“sumari njomblak mengo ngiwa
sapa kang nggelar langit mindhah mega mendhung
ing sajroning tlaga”
(Karangkates baris 5, 34, dan 35)*

Isi *geguritan* “*Karangkates*” baris 5, 34, dan 35 adalah Sumari yang sedang melihat keindahan alam (*karangkates*) tiba-tiba kaget dan terheran-heran, bertanya kepada dirinya sendiri siapa yang membuat langit tampak indah dan cerah, namun tiba-tiba datanglah mendung yang membuat kegelapan di atas langit.

Citraan gerakan pada *geguritan* “*Kasetyanmu*” terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 23, 24, 25, dan 30. Citraan gerakan ini menunjukkan gerakan dari benda-benda yang berada di luar angkasa seperti matahari, bulan dan bintang selain itu ada juga gerakan yang ditimbulkan bumi, pelangi dan samodra.

*“kasetyanmu
nganut srengenge lan rembulan lumaku*

*jumurung bumi mubeng
 mapag mletek lan nguntapake surya angslup
 leket kumelip abyor panjrahing lintang
 lumengket owah gingsir mengsad-mingseding mangsa
 asob arobing samodra
 nalusur patanggapati gumlewng lumingsir
 tumpek sirat sumirat sumalerah
 ambarung geter pater mayiging bumi
 anyaput ampak-ampak pedhut lam mega mendhung
 angambah awang uwung angayun kluwung anenggel gunung
 ing kadohan nrajang alas tarataban wanagung”*
 (Kasetyanmu baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 23, 24, 25, dan 30)

Isi geguritan “Kasetyanmu” baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 23, 24, 25, dan 30 adalah kesetiaan planet-planet (matahari, bumi, bulan, binatang) yang selalu saling mendukung bagaimana planet-planet itu saling bekerjasama. Namun, tiba-tiba planet-planet bersatu menghancurkan alam, dan bumipun bergoyang.

Citraan gerakan dalam geguritan “Konthol Sapi” terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 23, 24, 25, dan 30. Citraan gerak menunjukkan gerakan yang ditimbulkan dari alat kelamin sapi (*konthol sapi*), selain itu gerakan dari sapi sendiri yang seolah-olah sapi tersebut sedang mengamuk manusia.

*“gondhal-gandhul ana buri
 ngoyak-oyak ngamuk nggudak nyundhang mbanting
 ngipatake manungsa
 gondhal-gandhul ana mburi”*
 (Konthol Sapi baris 1, 29, 30, dan 36)

Isi geguritan “Konthol Sapi” baris 1, 29, 30, dan 36 adalah sesuatu bergerak-gerak di belakang. Itulah yang dinamakan kontol sapi (alat kelamin sapi) yang selalu disalahgunakan oleh manusia. Sapi-sapi dipaksa manusia untuk menghasilkan apa yang diinginkan oleh manusia. Suatu saat sapi-sapi akan membalas dendam, mengejar, mengamuk, menanduk, dan membanting manusia.

Citraan gerakan dalam geguritan “Krodhaning Alam” terdapat pada baris ke-20, 21, 22, dan 23. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan yang

ditimbulkan oleh alam (banjir, angin ribut, gempa bumi, tanah longsor dan gunung meletus), yang seolah-olah digambarkan sedang berjalan/bergerak merayap pelan-pelan.

*“saka pasifik tekan atlantik
elnino elnina nggremet nggrumut nalusur
khatulistiwa
ngganepi nggonjang-ngganjinging proses kaanan”
(Krodhaning Alam baris 20, 21, 22, dan 23)*

Isi geguritan “Krodhaning Alam” baris 20, 21, 22, dan 23 adalah kemarahan alam yang datang di seluruh alam, dari pasifik sampai atlantik, elnino elnina, menelusuri katulistiwa. Lengkaplah sudah huru-hara di alam semesta.

Citraan gerakan dalam geguritan “Mount Merapi” terdapat pada baris ke-14, 15, 16, 17, 25, dan 29. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan yang ditimbulkan oleh gejala alam yaitu meletusnya gunung merapi yang kemudian disusul dengan datangnya banjir bandang.

*“ngglandhang banjir bandhang ngadhepi ganase ombak
samodra
maruta manda-manda kapikut krodhaning prahara ing
jagad raya
tumuli njebos mbledhos andom pangati-ati
sigra njeblug samubarang ginarudug digebug”
(Mount Merapi baris 14, 15, 16, 17, 25, dan 29)*

Isi geguritan “Mount Merapi” baris 14, 15, 16, 17, 25, dan 29 adalah bencana alam yang terjadi di muka bumi, banjir bandang dilengkapi dengan ganasanya ombak samudera disertai meletusnya gunung merapi.

Citraan gerakan dalam geguritan “Mung Kari Siji” terdapat pada baris ke-20 dan 21. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan yang ditimbulkan oleh alam yaitu angin.

*“gonjang ganjinging bawana
goncang buncanging maruta”
(Mung Kari Siji baris 20 dan 21)*

Isi *geguritan* “*Mung Kari Siji*” baris 20 dan 21 adalah gonjang-ganjiang alam raya seperti datangnya angin ribut.

Citraan gerakan pada *geguritan* “*Paman Tani Jawa Purwa*” terdapat pada baris ke-16. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan yang ditimbulkan dari tumbuhan yaitu padi yang mulai tumbuh.

*“meteng mecuti mratak sriga tumungkul”
(Paman Tani Jawa Purwa baris 16)*

Isi *geguritan* “*Paman Tani Jawa*” Purwa baris 16 adalah padi yang sudah tumbuh dan pucuknya sudah mulai menguning.

Citraan gerakan terdapat dalam *geguritan* “*Panen*” terdapat pada baris ke-3, 4, 5, 6, 7, 8, 30, 31, 32, 33, 34, 51, 59, 60, 65, dan 66. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan yang ditimbulkan oleh benda mati yaitu *puisi* dan *memedi sawah* (orang-orangan sawah yang dibuat untuk menakut-nakuti hewan yang akan memakan padi), sedangkan pada baris ke-30 citraan gerak ditimbulkan oleh manusia yaitu yang sedang menggoyangkan dan menarik (menyendal) tali. Pada baris ke-65 dan 66 citraan gerak ditimbulkan oleh jari dan leher.

*“puisiku ngambah dalam
munggah punthuk mudhun jurang
liwat erengereng
nelusuri pepinggiran kali
anjog tegal
wetan desa tekan sawahe sadulur-sadulurku tani
karo nyendhal-nyendhal tali
pucuking dududan lan anculan
sakala monthak-manthuk
anthuking memedi sawah
obah-obah krembyah-krembyah*

*ndhadhane mungah mudhun
 puisiku melu njanggrung tayuban
 njaluk gendhing siji godril loro montro telu boyong
 drijine keter kumitir
 lagak lagu lageyan pacak gulu”*
 (Panen baris 3, 4, 5, 6, 7, 8, 30, 31, 32, 33, 34, 51, 59, 60, 65, dan 66)

Isi *geguritan* “Panen” baris 3, 4, 5, 6, 7, 8, 30, 31, 32, 33, 34, 51, 59, 60, 65, dan 66 sebuah puisi yang sudah diciptakan seorang penyair, digambarkan seolah-olah melewati jalan yang naik turun, meliwati tepian, menelusuri pinggiran sungai, menuju ladang, timur desa sampai sawah saudara-saudara tani. Disawah para petani sedang bekerja mengusir burung, sambil menyendal-nyendal tali seketika manggut-manggut angguknya memedi sawah dan bergoyang-goyang. Saat panen tiba semua petani senang merayakan penennya yang berhasil.

Citraan gerakan terdapat pada *geguritan* “Tawangmangu” terdapat pada baris ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Citraan gerak ini menunjukkan gerakan yang ditimbulkan dari pohon jati dan menggambarkan karangpandan yang belum selesai berhias.

*“oncat saka bengawan sala
 anggalur nalusur ngliwati palur
 jati wis ngawe-awe
 ndungkap tasikmadu
 ambabar karanganyar
 karang pandhan durung rampung anggone dandan”*
 (Tawangmangu baris 1, 2, 3, 4, 5, dan 6)

Isi *geguritan* “Tawangmangu” baris 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 adalah menggambarkan keadaan sore hari yaitu tiba saatnya untuk beristirahat sejenak.

4.1.4. Citraan pendengaran

Selain terdapat citraan penglihatan terdapat citraan pendengaran di dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam. Citraan pendengaran terdapat dalam

geguritan “*Alam Gumelar*”, “*Kasetyanmu*”, “*Konthol Sapi*”, “*Mount Merapi*”, dan “*Pahlawaning Dumadi*”, dan “*Panen*”,

Citraan pendengaran adalah yang dihasilkan oleh pendengaran. Jadi, *geguritan* tersebut seakan-akan mengeluarkan suara yang dapat didengar. *Geguritan* yang memuat konservasi alam ini menggunakan pilihan kata yang secara langsung dapat menunjukkan bahwa citraan tersebut mengandung suara yang seakan-akan dapat terdengar secara jelas.

Citraan pendengaran dalam *geguritan* “*Alam Gumelar*” terdapat pada baris ke-32. Citraan pendengaran memunculkan suara yang berasal dari alat musik yaitu suling dan alat tetabuhan yang dimainkan oleh manusia. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang mendengar suara tetabuhan dan suara suling yang terdengar kurang jelas atau samar-samar. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar seolah-olah mendengar langsung apa yang diciptakan penyair pada *geguritan*.

“*swara tetabuhan lan suling lamat samar*”
(*Alam Gumelar* baris 32)

Isi *geguritan* “*Alam Gumelar*” baris 32 adalah suara tetabuhan dan suling yang terdengar samar-samar/pelan.

Citraan pendengaran dalam *geguritan* “*Kasetyanmu*” terdapat pada baris ke-16, 29, dan 32. Citraan pendengaran memunculkan suara yang berasal dari bumi, hujan, dan air. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang mendengar sesuatu yang menggeram, suara hujan yang sangat deras, dan mendengar suara air yang sedang mengalir kemericik. Melalui citraan

pendengaran tersebut, pembaca seolah-olah dapat ikut mendengar langsung apa yang dimunculkan dalam *geguritan*.

*“setya remeng agregemeng
bareng karo udan deres kumarosak
mili kumaricik liwat lengkeh-lengkehing kali”
(Kasetyanmu baris 16, 29, dan 32)*

Isi *geguritan* “*Kasetyanmu*” baris 16, 29, dan 32 adalah keadaan yang sangat sepi tiba-tiba datanglah hujan yang sangat lebat. Sebentar kemudian terdengar sumber air mengalir.

Citraan pendengaran dalam *geguritan* “*Konthol Sapi*” terdapat pada baris ke-31, 32, 33, 34, dan 35. Citraan pendengaran memunculkan suara yang seolah-olah berasal dari sapi yang menanyakan kepada manusia mengenai budi pekerti dan tanggungjawab sebagai manusia. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar seolah-olah mendengar langsung apa yang dilukiskan oleh penyair di dalam *geguritan*.

*rungokna iki panagihe iki pangujege
“heh manungsa
apa wohing pakartimu
amalmu
apadene tanggung jawabmu”
(Konthol Sapi baris 31, 32, 33, 34, dan 35)*

Isi *geguritan* “*Konthol Sapi*” baris 31, 32, 33, 34, dan 35 adalah terdengar suara yang berasal dari sapi yang menanyakan kepada manusia yaitu bagaimana budi pekerti, amal, maupun tanggungjawab sebagai manusia yang tidak punya hati nurani yang selama ini memyengsarakan sapi-sapi.

Citraan pendengaran dalam *geguritan* “*Mount Merapi*” terdapat pada baris ke-11, 12, dan 13. Citraan pendengaran memunculkan suara yang berasal dari air sungai. Dengan membaca baris-baris tersebut, pembaca seolah-olah mendengar air yang mengalir ke suangai-sungai. Pengimajian ini bertujuan untuk

membawa pembaca agar seolah-olah mendengar langsung apa yang diciptakan penyair pada *geguritan*.

*“ricik kumriciking kali menyang ngendi mili:
kali serayu opak elo
nil gangga rhein mississippi lan huwang ho”
(Mount Merapi baris 11, 12, dan 13)*

Isi *geguritan* “*Mount Merapi*” baris 11, 12, dan 13 adalah terdengar suara gemericik air mengalir ke sungai-sungai, seperti sungai serayu, sungai opak, sungai elo, nil, gangga, rhein mississippi, dan huwang ho.

Citraan pendengaran dalam *geguritan* “*Pahlawaning Dumadi*” terdapat pada baris ke-15, 16, dan 17. Citraan pendengaran memunculkan suara yang berasal bukan dari manusia. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar suara khusus (nyanyian) pada musim penghujan. Melalui citraan pendengaran tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut terhanyut dalam suasana seperti yang dimunculkan dalam *geguritan* tersebut.

*“awujud ketiga dawa ura-ura rendheng mbanjeng
ndharendheng
ngungalke mirunggan tenaga among tirta”
(Pahlawaning Dumadi baris 15, 16, dan 17)*

Isi *geguritan* “*Pahlawaning Dumadi*” baris 15, 16, dan 17 adalah musim kemarau dan musim penghujan yang panjang. Pada musim penghujan menyuarakan air yang selalu datang.

Citraan pendengaran pada *geguritan* “*Panen*” terdapat pada baris ke-27, 28, 29, 37, 38, 39, dan 40. Citraan pendengaran memunculkan suara yang berasal dari manusia. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar seseorang yang sedang mengusir burung dan mendengar ibu-ibu dan remaja sedang menembangkan tembang Kinanthi. Melalui citraan pendengaran

tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut terhanyut dalam suasana seperti yang dimunculkan dalam *geguritan* tersebut.

*“ing kono mangsane
nggusah ngoprak-oprak manuk neba
hara ya ke hara ya ke
saiki
prawan-prawan embok-embok padha ndhongdhing ani-ani
nyengkeng ngglengeng
tembang kinanthi”*
(*Panen* baris 27, 28, 29, 37, 38, 39, dan 40)

Isi *geguritan* “*Panen*” baris 27, 28, 29, 37, 38, 39, dan 40 adalah di sawah itu sekarang sedang musim mengusir, menghimbau, dan menangkap burung, agar padinya tidak dimakan burung dan menghasilkan penen yang baik. Anak-anak perempuan beserta ibu-ibu saling dongding ani-ani (panen) sambil menembang tembang kinanthi.

4.1.5. Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan juga terdapat dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam. Citraan ini terdapat dalam *geguritan* “*Let Us go to Borneo*”, “*Konthol Sapi*”, dan “*Panen*”.

Citraan pencecapan dalam *geguritan* “*Let Us Go To Borneo*” terdapat pada baris ke-7. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah merasakan manisnya gula. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca ikut mencecap atau merasakan manisnya gula seperti apa yang dilukiskan penyair didalam *geguritan*.

“jakarta ngemut legining gula”
(*Let Us Go To Borneo* baris 7)

Isi *geguritan* “*Let Us Go To Borneo*” baris 7 adalah menggambarkan seolah-olah Jakarta merasakan manisnya gula.

Citraan pencecapan dalam *geguritan* "Konthol Sapi" terdapat pada baris ke-17 dan 18. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan susu dan daging sapi.

*"dikawin disuntik diombe pohane
dikeluh dikerem dibeleh dipangan daginge"*
(*Konthol Sapi* baris 17 dan 18)

Isi *geguritan* "Konthol Sapi" baris 17 dan 18 adalah sapi-sapi yang dilakukan semena-mena oleh manusia, seperti dikawin, disuntik, diambil susunya, dicocok hidungnya, disembelih, dan dimakan dagingnya.

Citraan pencecapan yang terdapat dalam *geguritan* "Panen" terdapat pada baris ke-72. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan kalau dilidahnya tidak dapat merasakan apa-apa.

"tan kawedhar ing lathi"
(*Panen* baris 72)

Isi *geguritan* "Panen" baris 72 adalah perasaan senang yang meresap sampai ke hati juga sampai-sampai seolah-olah dirasakan oleh lidah.

4.1.6. Citraan Perabaan

Citraan perabaan terdapat dalam *geguritan* "Alam Gumelar", dan "Kados Pundi Adhi".

Geguritan "Alam Gumelar" terdapat citraan perabaan pada baris ke-8, 9, dan 10. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah sedang bersalaman, mencium, dan sungkem kepada ibu.

*"daksalami dewi sinta
dakambungi bapa angkasa
daksungkemi saliramu ibu"*
(*Alam Gumelar* baris 8, 9, dan 10)

Isi *geguritan* “*Alam Gumelar*” baris 8, 9, dan 10 adalah seolah-olah mengalami dewi sinta, mencium bapa angkasa, dan sungkem kepada ibu.

Geguritan “*Kados Pundi Adhi*” terdapat citraan perabaan pada baris ke-5. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah sedang memegang sarung jagung yang sangat halus. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca ikut meraba atau memegang sarung jagung yang dilukiskan penyair didalam *geguritan*.

“*klobotipun alus memes*”
(*Kados Pundi Adhi* baris 5)

Isi *geguritan* “*Kados Pundi Adhi*” baris 5 adalah sarung jagung yang halus dan lentur.

4.1.7. Citraan penciuman

Citraan penciuman juga terdapat dalam *geguritan* yang memuat konservasi alam. Citraan penciuman hanya terdapat dalam *geguritan* “*Alam Gumelar*” yang terdapat pada baris ke-27. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah sedang mencium (membau) rerumputan secara langsung.

“*ambus-ambusan*”
(*Alam Gumelar* baris 27)

Isi *geguritan* “*Alam Gumelar*” baris 27 adalah kerbau, sapi, dan jaran, yang sedang mencium rerumputan yang hendak dimakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan uraian tentang Konservasi yang terdapat dalam citraan pada *Geguritan Alam Sawegung* karya Sudi Yatmana, dapat disimpulkan bahwa Sudi Yatmana dalam setiap *geguritan*-nya menggunakan berbagai macam citraan. Secara garis besar citraan yang paling sering digunakan oleh Sudi Yatmana adalah citraan penglihatan yaitu sejumlah 17 dari 17 *geguritan*, sehingga tampak visual atau lebih mudah ditangkap oleh pembaca. Selain citraan penglihatan juga terdapat citraan perasaan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan penciuman.

Citraan sangat berhubungan dengan suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan*. Dengan adanya pengimajian pembaca akan memperoleh gambaran suasana yang lebih konkrit, sehingga pembaca seakan terbawa suasana yang diciptakan oleh penyair.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami *geguritan*. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang *geguritan* agar bisa menjadi wacana bagi masyarakat. Untuk penelitian-

penelitian selanjutnya diharapkan *geguritan* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nadeak, Wilson. 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Bandung: Sinar Baru.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosiana, Idha. 2010. *Konservasi Dalam Puisi Jawa*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.
- Sayuti, A. Suminto. 1985. *Puisi Dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suharianto, S. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka JayaGirimukti Pasaka.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
-, 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek dan Werren. 1990. *Teori Kesusastaan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Adhityangga. 2010. Pengimajian, Antara Abstrak Konkret. <http://adhityangga.blogspot.com/2010/04/pengimajian-antara-abstrak-konkret.html> (15 Maret 2011).

- Merbabu. 2009. Konservasi Alam. id merbabu.com/artikel/konservasi_alam.html (07 Januari 2011).
- Pallafne. 2008. Sejarah, Pengertian, dan Definisi. <http://pallafne.blogspot.com/2008/09/sejarah-pengertian-&-definisi.html>. (27 Januari 2011).
- Pendakierror. 2004. Konservasi. <http://www.pendakierror.com/konservasi.html>. (27 Januari 2011).
- Susi. 2011. Pengertian Konservasi. http://susi.wordpress.com/2011/02/18/pengertian_konservasi (07 Februari 2011).
- Zuzie. 2010. Jenis-jenis Citraan. http://zuzietembem.blogspot.com./jenis-jenis_citraan.html (18 Maret 2011).

